

**NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN
KARYA H. M SULCHAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

oleh :

KARTIKA JULIATI

NIM. 1617402109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kartika Juliati
NIM : 1617402109
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Kartika Juliati

NIM. 1617402109

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL

DALAM NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN KARYA H. M SULCHAN

Yang disusun oleh: Kartika Juliati NIM: 1617402109 Jurusan/ Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 16 bulan Februari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Devi Ariyani, M.Pd.I

NIP. 19840809 201503 2 002

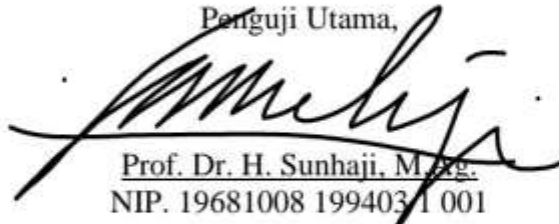
Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Mukhammad Saekal, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19690624 199903 1 002

Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Januari 2021

Hal : Pegajuan Munaqosyah skripsi Sdr. Kartika Juliati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Kartika Juliati
NIM : 1617402109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan

Sudah dapat diajukan kepada Deka fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dewi Ariyani, M.Pd.I

NIP. 19840809 201503 2 002

**NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN KARYA H. M SULCHAN**

Oleh:

KARTIKA JULIATI

1617402109

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai yang berfungsi sebagai standar untuk menimbang apakah suatu hal dapat disukai, diinginkan, dikejar, bermanfaat, dan menjadikan orang yang menghayatinya bermartabat. Manusia telah dibekali potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang mengantarkan manusia untuk memiliki wawasan pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas, salah satu kecerdasan manusia yaitu kecerdasan spiritual yang menjadikan manusia memiliki sudut pandang yang luas dan memahami berbagai potensi serta kelemahan yang ada pada diri sendiri sehingga dalam merespon, bertindak dan memaknai berbagai persoalan hidup secara lebih bijaksana dan mandiri. Namun tidak semua orang mengetahui apa saja potensi yang dimiliki dan tidak begitu memahami diri sendiri sehingga kesulitan untuk memberikan reaksi terhadap suatu persoalan hidup dengan tepat. Memilih novel yang tepat dapat menjadi sumber untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memilah-milah informasi dan motivasi yang ada dalam suatu novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam novel Matahari Kehidupan, dengan menggunakan beberapa teori untuk menganalisis isi novel tersebut. Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan yang kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kutipan novel yang sesuai dengan aspek atau indikator kecerdasan spiritual diantaranya memiliki kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi misi dan nilai-nilai, kegganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan mandiri. Terdapat beberapa nilai yang dapat diambil dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari serta cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya kenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri, mengaktifkan hati secara rutin, dan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Novel Matahari Kehidupan

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd :11) ¹*



PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur tak henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT karena melalui berbagai lika-liku dan proses dalam penyusunan skripsi akhirnya terselesaikan. Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Khudiarji dan Ibu Nasiem yang amat saya sayangi, terimakasih untuk segala do'a dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk anakmu ini
2. Saudara dan keponakan saya Mas Misro, Mba Wia, Inara dan Gibran terimakasih atas segala dukungan dan hiburan
3. Dewi Ariyani, M.Pd.I yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
4. Teman-Teman seperjuangan PAI C 2016
5. Dan seluruh teman dan sahabat yang telah berkenan mendo'akan dan memberikan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan nabi agung Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat beberapa pihak yang telah membantu untuk memberikan dorongan semangat, sarana, prasarana, kritik dan saran, bimbingan, serta motivasi. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
5. H. M. Slamet Yahya, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah dibeirkan kepada penulis dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan

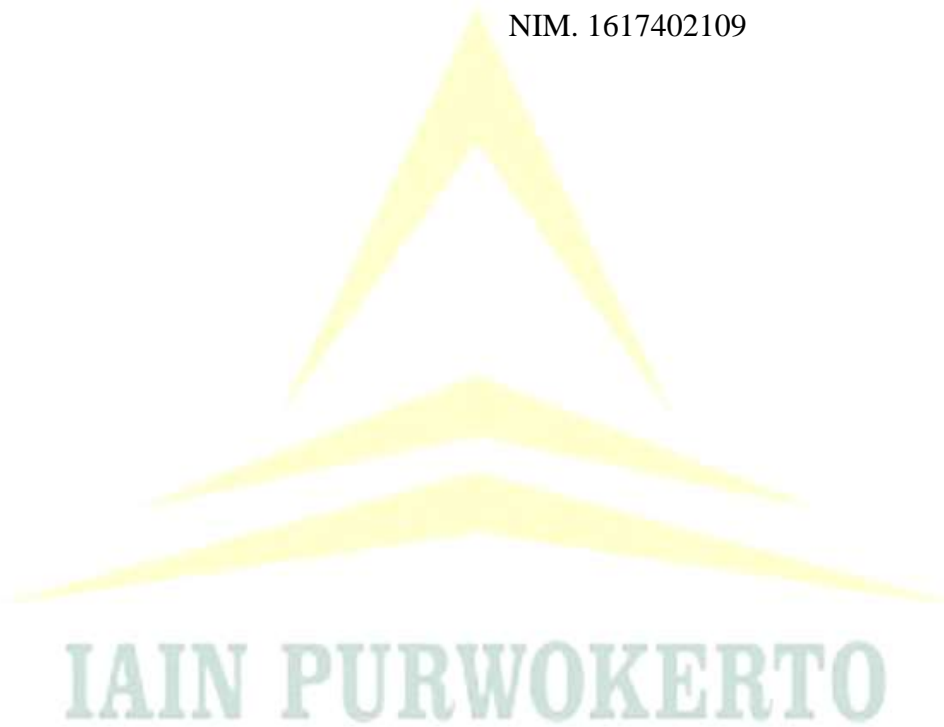
demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 25 Januari 2021



Kartika Juliati

NIM. 1617402109



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	5
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual.....	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	16
3. Aspek-Aspek kecerdasan spiritual	22
4. Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	27
5. Hubungan SQ Terhadap IQ dan EQ.....	27
6. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	28
B. Novel Sebagai Media Transformasi Nilai	29
1. Pengertian Novel	29

2. Unsur-unsur Novel	30
3. Fungsi Novel	32
4. Jenis-Jenis Novel	33

BAB III PROFIL NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN

A. Sejarah Penulisan Novel Matahari Kehidupan	35
B. Sinopsis Novel Matahari Kehidupan	36
C. Biografi Penulis	39
D. Konsep Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan	40

BAB IV ANALISIS NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN

A. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan	42
B. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Novel Matahari Kehidupan	59
C. Relevansi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan dengan Tujuan Pendidikan Islam	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Kata Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan.

Tabel 2 : Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan



DAFTAR LAMPIRAN

1. Sertifikat BTA PPI
2. Sertifikat Aplikom
3. Sertifikat KKN
4. Sertifikat Bahasa Arab
5. Sertifikat Bahasa Inggris
6. Sertifikat PPL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai. Nilai merupakan standar atau prinsip untuk menimbang kegunaan sesuatu yang meliputi masyarakat, objek, ide, tingkah laku, atau situasi. Nilai dapat bersifat kognitif dan afektif karena nilai merupakan ide atau konsep sekaligus rasa yang dapat dinikmati dan memiliki suatu daya dorong agar manusia mampu mewujudkannya.² Dengan adanya nilai dapat diketahui kualitas suatu hal itu akan disukai, diinginkan, dikejar, bermanfaat, dan menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Manusia telah dibekali potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi tersebut mengantarkan manusia untuk memiliki wawasan pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas.

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan untuk menjadi cerdas dengan sifat bawaannya seperti adanya keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas. Dengan adanya kecerdasan memungkinkan seseorang untuk mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang dapat menghasilkan penghargaan dalam budaya seseorang. Kecerdasan manusia meliputi beberapa aspek diantaranya Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), serta Kecerdasan Spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligences Quotient* (Kecerdasan Akal) dan *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosi).³

² Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), hlm.43.

³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm.10.

Saat ini, krisis spiritual memang menjangkiti manusia padahal secara alamiah didalam diri manusia telah tersimpan berbagai potensi namun potensi tersebut tidak semuanya berkembang dengan baik. Bahkan tidak sedikit manusia yang tidak begitu mengetahui potensi apa saja yang telah dimilikinya sehingga kesulitan untuk mengembangkan dan menggalinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual diantaranya penekanan untuk sukses hanya dibidang kekayaan materi, gaya hidup yang tinggi, mengedepankan kenikmatan duniawi melalui seks, mengedepankan sifat egoisme untuk meraih yang diinginkan sehingga mengakibatkan penurunan sifat-sifat asli manusia. Adanya kegelisahan hidup sesungguhnya menjadi cermin adanya “*problem spiritual*”. Problem spiritual tidak saja mengakibatkan kegagalan dalam menjalani hidup secara lebih bermakna melainkan juga kesulitan untuk memahami diri sendiri. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan agama karena banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun bagi kaum muslimin, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang lebih kuat dalam menjalani kewajiban keagamaannya karena cenderung untuk berusaha senantiasa menyucikan hati (*mujahadah*).

Kecerdasan spiritual dianggap begitu penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena diharapkan dapat mewujudkan seseorang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas dalam hal emosional dan spiritual. Mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia bahkan lingkungan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual dapat membentuk suatu karakter melalui hasil dari pengalaman, visi, dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin bisa dilakukan sehingga menghasilkan seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk memberikan inspirasi kepada orang lain melalui kejujuran serta keberanian diri. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran *tauhid*

(integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴ Spiritual mencakup tentang kejiwaan seperti motivasi, semangat hidup, keyakinan tinggi, simpati dan empati yang harus dimiliki setiap orang agar membawa manfaat dalam kehidupannya.

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki kadar kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dan menjadi amat penting untuk dioptimalkan atau dikembangkan sehingga mampu menghadapi serta menyelesaikan setiap persoalan-persoalan baru dalam hidup. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi setiap persoalan yang ada dan menyelesaikannya dengan sudut pandang yang luas dengan melibatkan hubungan antar manusia disertai kepasrahan kepada Allah untuk mengharapkan ridho atas usaha yang telah dilakukan.

Tanda-tanda seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik antara lain memiliki kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi misi dan nilai-nilai, keegangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan mandiri.⁵ Kecerdasan spiritual berkaitan dengan keadaan jiwa, bathin dan rohani. Kecerdasan spiritual akan terlihat pada aktivitas sehari-hari seperti bagaimana cara bertindak, memaknai berbagai persoalan hidup dan menjadi seseorang yang lebih bijaksana.

Saat ini perkembangan teknologi dan komunikasi semakin memudahkan manusia dalam menyelesaikan semua urusannya. Namun perkembangan teknologi dapat membawa dampak positif dan negatif. Apabila seseorang tidak bijak dalam menggunakan teknologi maka akan terbawa arus globalisasi yang membawa dampak buruk dalam kehidupannya sedangkan apabila bijak dalam

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta:Arga, 2001), hlm. 57.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), hlm.14.

menggunakan teknologi akan membawa pengaruh yang baik misalnya memudahkan untuk mengakses referensi ilmu pengetahuan yang ingin diketahui. Ilmu pengetahuan bukan hanya didapat melalui teknologi internet, tetapi juga dapat diakses melalui buku, koran, majalah maupun novel.

Novel *Matahari Kehidupan* merupakan kisah nyata perjuangan hidup Haji Muhammad Sulchan. Novel ini disusun setelah beliau wafat lalu dikuratori oleh Ustadz Tabib Rich atau yang lebih dikenal dengan nama Anif Sirsaeba. Nama lengkapnya adalah Imam Monif Abdollah Rich-Muslim Al-Haromaini Asy-syafi'I Al Andonesy. Ia adalah kurator atas karya-karya novelis Indonesia seperti Habiburrahman El Shirazy. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Santri pada desember 2012. Sebuah novel yang awalnya hanya berupa klipngan kertas ketikan catatan harian yang ditulis sendiri oleh H.M Sulchan semasa perjuangan hidupnya, lalu Prof. Laode M. Kamaluddin selaku rektor Unissula pada waktu itu berinisiatif untuk menjadikannya sebuah novel dengan meminta bantuan kepada ustadz tabib rich untuk mengkuratori klipngan tersebut agar menjadi sebuah novel yang menarik , marketable dan tidak Nampak jadul.

Novel *Matahari Kehidupan* merupakan sebuah novel auto-biografi tentang kisah nyata perjuangan seorang H.M SuLchan dalam meniti kehidupannya. Novel ini menceritakan bahwa begitu banyak kesulitan dan cobaan yang menghampiri kehidupan H.M sulchan. Ia adalah anak nelayan miskin yatim namun memiliki cita-cita yang begitu tinggi. Cita-cita tersebut dinamakan Panca Cita yaitu bahwa ia harus menjadi seorang haji, harus menjadi seorang pengusaha yang bonafid, harus mempunyai anak atau keturunan yang cerdas-cerdas, harus menjadi seorang sosiawan, harus menjadi seorang pejuang. Cita-cita tersebut satu persatu tercapai walaupun dalam mencapainya terdapat kesulitan dan kegagalan silih berganti, namun kesulitan tersebut dapat teratasi karena ia memiliki prinsip spiritualitas yaitu bahwa kunci kesuksesan dalam kehidupannya yaitu dengan bertaqwa kepada Allah SWT. Cara ia bertaqwa kepada Allah yaitu dengan memiliki sifat jujur, ulet, kerja keras, berani, mau beramal dan do'a. Dalam mendidik anak-anaknya terdapat nilai-nilai yang harus dipegang erat yaitu DUITT (do'a, usaha, ikhtiar, takwa, dan tawakal). Prinsip dan

nilai tersebut menghantarkan H.M Sulchan kepada kesuksesan, semasa hidupnya ia mendirikan Unissula, PT Cejamp, Rumah Sakit Sultan Agung dan Masjid Baiturrahman.

Dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, sebagai manusia diharapkan mencari ilmu pengetahuan darimana saja asalkan itu membawa dampak positif dan semakin menjadikan hidup lebih bermakna dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Novel *Matahari Kehidupan* ini seolah hadir sebagai pembangun motivasi bagi semua orang yang membacanya sehingga diharapkan mampu tertular semacam “*Sulchan Effect*” atau virus positif Haji Sulchan karena begitu banyak prinsip dan nilai kecerdasan spiritual yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan penulis meneliti judul diatas karena didalam novel *Matahari Kehidupan* karya H.M Sulchan terdapat begitu banyak nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dapat diteladani dan dijadikan pembelajaran. Terutama spiritual kalangan remaja muslim yang sedang mencari jati dirinya sehingga diharapkan dapat menghadapi situasi dan permasalahan dalam hidupnya dengan bijak sesuai pedoman islam.

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari kerancuan dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan fokus kajian judul penelitian sebagai berikut: ”Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan”. Penelitian difokuskan pada pembahasan mengenai pengertian kecerdasan spiritual, nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam novel matahari kehidupan, dan relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan terhadap pendidikan islam.

C. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

1. Pengertian Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi dan dikejar oleh setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat memberdayakan satu dengan yang lainnya.⁶ Nilai adalah suatu hal yang penting yang akan membawa kebermanfaatan bagi kehidupan manusia.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang mampu membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligences Quotient* (Kecerdasan Akal) dan *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosi).⁷ Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”

2. Novel Matahari Kehidupan Karya H.M Sulchan

Novel *Matahari Kehidupan* karya H.M Sulchan merupakan novel auto-biografi yang memuat keteladanan serta perjuangan hidup dari tokoh Kasan atau Haji Muhammad Sulchan. Novel ini disusun setelah H.M Sulchan meninggal dunia lalu dikuratori oleh Ustadz Tabib Rich supaya orang-orang dapat meneladani hal-hal positif yang terdapat pada diri H.M Sulchan melalui

⁶ La Ode Gusal, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, Jurnal Humanika No.15, Vol. 3, Desember 2015.

⁷ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm.10.

novel *Matahari Kehidupan* tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Santri pada Desember 2012 dan memuat 267 halaman.

Novel *Matahari Kehidupan* Karya H.M Sulchan menceritakan tentang betapa gigihnya seorang manusia yang sedang berjuang akan kerasnya hidup dengan mengandalkan keyakinannya terhadap Allah SWT baik untuk kehidupan pribadinya ataupun di sekitar lingkungannya. Selain berkeyakinan kepada Allah, ia memiliki sifat-sifat dan prinsip spiritualitas yang ia tanamkan semasa perjuangan hidupnya sehingga dapat menularkan sifat-sifat tersebut kepada anak-anaknya sekalipun dalam menggapai tujuan atau cita-cita untuk mencapainya mengalami kesullitan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu Bagaimana Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel *Matahari Kehidupan* Karya H.M Sulchan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam novel *Matahari Kehidupan* karya H.M Sulchan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Manfaat Teoritis

Memperoleh data tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel *Matahari Kehidupan* karya H.M Sulchan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Secara akademis menambah khazanah keilmuan dan intelektual nilai-nilai kecerdasan spiritual terutama sebagai salah satu referensi perpustakaan IAIN Purwokerto.

- 2) Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan keilmuan islam bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.
- 3) Secara akademik dapat memperkaya hasil penelitian dibidang sastra khususnya penelitian terhadap novel.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam karya seni maupun suatu kegiatan sudah banyak dikaji diantaranya yaitu:

Skripsi Anissatun Niswah. IAIN Salatiga yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*". Menjelaskan nilai-nilai spiritual dalam novel bidadari bermata bening terdapat 20 nilai terefleksi dari 99 asmaul husna yang akan membuat anak berjiwa dan berkarakter islami sesuai ajaran agama islam. Pendidikan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam berupa pembentukan pribadi seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa yang dapat dicapai dengan upaya penguasaan kompetensi intelektual, afektif, psikomotorik dan spiritual. Perbedaan terletak pada judul novel yang diteliti dan fokus kajian, jika skripsi Anissatun membahas mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel bidadari bermata bening yang terefleksi pada 99 asmaul husna sedangkan peneliti membahas mengenai nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan yang sesuai dengan indikator menurut Danah Zohar. Persamaannya adalah sama-sama meneliti suatu novel.

Jurnal Umrati, Martono, Agus Wartiningsih yang berjudul "*Kecerdasan Spiritual dalam Novel Alif Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*". Menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tokoh utama dalam novel merupakan nilai moral dan segala sesuatu yang berkaitan hubungan manusia dengan sang khalik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menemukan jati diri

sebagai umat islam yang sejati. Adapun bersifat ibadah adalah shalat, berdoa, bersyukur dan tolong menolong. Perbedaan terletak pada judul novel yang diteliti dan fokus kajian. Persamaannya membahas suatu novel dan terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai moral.

Jurnal Ali Ridho Hasny yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*”. Menjelaskan bahwa konsep kecerdasan spiritual dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan hati dan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak yang membawa manusia pada Allah. Dalam prosesnya kecerdasan spiritual dapat ditempuh melalui jalan cinta yang diawali dengan kegiatan pensucian jiwa dari berbagai macam ketertarikan pada wujud duniawi dan sifat tercela kemudian disempurnakan dengan perilaku sesuai sifat kemuliaan Allah. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti dan fokus kajian. Persamaannya membahas nilai-nilai kecerdasan spiritual.⁸

Skripsi Desy Nur Fatimah yang berjudul “*Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Iqra! Karya Reza Nufa*”. Menjelaskan bahwa nilai spiritual digambarkan dengan sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, rasa syukur dalam bentuk ucapan terimakasih kepada Allah atas karunia-Nya dan selalu merasa cukup atas karunia tersebut, tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain maupun di sekitar dan nilai-nilai lainnya yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan terletak pada judul novel yang diteliti dan fokus kajian. Persamaannya membahas suatu novel dan terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi Muhammad Syafiq Mughni yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Mengembara Mencari Tuhan Karya Syeikh*

⁸ Ali Ridho Hasny, 2019, Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi, *Jurnal Penelitian, pendidikan, dan Pembelajaran*, Vol 13 No. 1.

Nadim Al-Jisr". Menjelaskan nilai-nilai pendidikan spiritual seperti nilai spiritual ilahiyah yaitu *taqorrub, illallah, ikhtiar* dan selalu berserah diri kepada Allah membuktikan eksistensi Allah dengan berbagai dalil. Nilai spiritual insaniyah yaitu selalu berpikir rasional, peduli sosial dan masyarakat sekitar. Nilai spiritual individual yaitu bertanggung jawab, individual yang cinta tanah air, sabar, dan jujur serta menyampaikan apa adanya. Persamaannya membahas suatu novel dan terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode penelitian sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kajian pustaka didalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.⁹ Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap Novel Matahari Kehidupan karya H.M Sulchan sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berlandaskan pada

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel secara tertentu.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹¹ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan data internet terkait Novel Matahari Kehidupan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pembacaan dipilih sebagai bentuk pengumpulan data dalam penelitian dengan alasan bahwa yang menjadi sumber data penelitian ini adalah berupa dokumen tertulis (*library research*). Teknik pembacaan dilakukan dengan cara membaca dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan data yang diinginkan berupa data verbal yaitu kata atau kalimat yang mencerminkan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Teknik pencatatan dilakukan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat memiliki catatan untuk hasil observasi dan mengetahui biografi serta latar belakang penulisnya.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

¹¹ Ibid., hlm. 308.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematisasi, teknik yang digunakan adalah jenis Analisis Isi (*Content Analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan.¹² Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Karakteristik yang ingin dicari peneliti adalah nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam novel *Matahari Kehidupan* karya H. M Sulchan dengan cara menginterpretasikan melalui referensi-referensi yang mendukung. Dengan metode analisis isi ini akan membantu dalam mencari teks-teks yang terkait dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian isi terdiri dari lima bab.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini dibahas mengenai nilai-nilai kecerdasan spiritual dan novel, yang terbagi menjadi beberapa sub bab diantaranya yaitu nilai-nilai kecerdasan spiritual dan novel sebagai media transformasi nilai

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

Bab ketiga merupakan biografi naskah yaitu deskripsi novel matahari kehidupan. Dalam bab ini membahas deskripsi novel matahari kehidupan diantaranya sejarah penulisan novel matahari kehidupan, sinopsis novel matahari kehidupan, dan biografi penulis serta konsep nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan

Bab keempat berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini dipaparkan hasil data mengenai nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam novel matahari kehidupan, cara meningkatkan kecerdasan spiritual berdasarkan novel matahari kehidupan, dan relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan dengan pendidikan islam.

Bab kelima merupakan penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah *value*, berasal dari terjemahan bahasa Latin adalah *valere* atau berasal dari bahasa Perancis *kunovalori*. Sebutan harfiah dari *value*, *valori*, atau *nilia* dapat dikatakan sebagai “harga”.¹³ Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang dengannya dapat memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan hidup karena memberikan acuan, tujuan yang hendak dicapai, titik tolak dan makna pada hidup seseorang. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan berhubungan dengan kebaikan, kebajikan serta keluhuran budi sehingga dapat menjiwai segala tindakan yang dilakukan. Nilai mempunyai hubungan yang amat erat dengan etika dan lebih dari sekadar suatu keyakinan karena menyangkut pola pikir dan tindakan.

Menurut Sumantri, nilai terkandung dalam setiap hati nurani manusia dan merupakan suatu hal yang lebih memberi dasar dan mengandung makna. Menurut Barten, nilai memiliki beberapa ciri yaitu bahwa nilai berkaitan dengan subjek karena jika tidak ada manusia selaku subjek yang menilai tindakan manusia lain maka nilai juga tidak akan ada. Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.¹⁴

Dalam pandangan Kalven, nilai berperan sebagai pedoman penyelesaian konflik, mampu memotivasi dan mengarahkan hidup manusia ke arah yang lebih baik sehingga didalam hidup manusia nilai mempunyai

¹³ Oemar Halik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 75.

¹⁴ Rizali Hadi, *Nilai Kejujuran Dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 24.

peranan yang begitu banyak dan penting.¹⁵ Jadi, nilai adalah sesuatu yang menyangkut ide dan keyakinan yang dianggap baik oleh seseorang atau sekelompok masyarakat dan merupakan kualitas terhadap suatu hal yang apabila ditanggapi dengan positif menjadikan seseorang yang menghayatinya lebih bermartabat.

Menurut teori Spranger terdapat enam nilai yang dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya antara lain:

- a. Nilai teoritik yaitu melibatkan akal atau sisi rasional untuk menentukan kebenaran sesuatu
- b. Nilai sosial yaitu melibatkan hubungan kasih sayang antar manusia.
- c. Nilai estetik disebut sebagai nilai keindahan menurut subjektif seseorang
- d. Nilai ekonomis berhubungan dengan kegunaan sesuatu misalnya untung rugi bagi manusia
- e. Nilai politik disebut sebagai nilai kekuasaan yang kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi
- f. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan¹⁶

Bagi setiap individu nilai tidaklah sama karena terdapat perbedaan kelompok sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya dan memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Perbedaan sistem nilai pada masyarakat dapat menyebabkan konflik misalkan seseorang yang kecanduan *game online* yang merasakan kepuasan ketika bermain dan memenangkan level dalam *game* tetapi juga mengancam kesehatan serta menyia-nyiakan waktu apabila dilakukan terus menerus dengan waktu yang relatif lama. Dalam kasus ini seharusnya seseorang yang kecanduan *game online* tersebut lebih memilih nilai kesehatan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin daripada nilai kepuasan main game online.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 59.

¹⁶ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 2, No. 2, 2016. Hlm. 87.

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam diri manusia terdapat segumpal benda bulat dengan konsistensi lunak yang terdapat di dalam tengkorak belakang yang disebut dengan otak, yang ternyata masih kurang dioptimalkan oleh manusia itu sendiri. Menurut ahli *neurologi* prosentase penggunaan otak masih sangat kecil walaupun otak merupakan *frontir* terbaru, terbesar dan terakhir bagi manusia dalam upaya mengeksplorasi diri sendiri. Otak manusia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kanan dan otak kiri, sedangkan yang menentukan kecerdasan manusia terdapat pada berat atau besarnya volume otak, proporsi berat dibandingkan dengan berat badan total, dan luasnya materi otak. Bagi Galtom, kecerdasan seseorang disebabkan faktor genetis atau faktor keturunan sedangkan bagi Watson kecerdasan merupakan hasil dari pembentukan.¹⁷

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut “*intelligence*”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta menguasai dan mengolah lingkungan yang telah diamati secara efektif dan merupakan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.¹⁸

Beberapa pengertian mengenai kecerdasan (*intellegence*) menurut para ahli, antara lain:

- a. Claparde dan Stern berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru
- b. K. Buhler berpendapat bahwa kecerdasan adalah tindakan yang didasarkan pada pemahaman dan pengertian
- c. David Wecheler, mula-mula ia memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai kapasitas yang dimiliki manusia untuk memahami lingkungan dan merupakan kemampuan akal budi yang dapat mengatasi tantangan

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Hakikat ESQ-Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 61.

¹⁸ Radhiya Bustan, Pengaruh pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Tanah Abang Jakarta Pusat, *Jurnal Al-Azhar Indoesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Maret 2013, hlm. 53-63.

yang ada. Di kesempatan lain David memberikan lagi definisinya bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang agar dalam setiap tindakan dapat terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif

- d. Alfred W. Munzert, mengemukakan bahwa kecerdasan dan sikap intelektual adalah mencakup kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan daya kecepatan dalam memberikan jawaban serta penyelesaian.¹⁹

Menurut Armstrong terdapat tiga faktor penentu berkembang atau tidaknya kecerdasan spiritual dalam diri manusia diantaranya faktor biologis, faktor sejarah hidup pribadi manusia, dan faktor latar belakang kultural atau historis. Faktor biologis berkenaan dengan genetis atau keturunan dan pegalaman cedera otak sebelum, selama atau sesudah kelahiran manusia. Faktor sejarah hidup pribadi berkenaan dengan hubungan sosial seseorang terhadap lingkungan maupun orang lain yang memangkitkan maupun menghambat kecerdasan. Faktor latar belakang kultural atau historis berkenaan dengan waktu dan tempat seseorang dilahirkan serta dibesarkan dalam kondisi dan sifat yang berbeda-beda.²⁰

Menurut Nggermanto terdapat tiga macam kecerdasan yang harus dimiliki seseorang yaitu *Emotional Quotient* (EQ), *Intelectual Quotient* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak kecerdasan spiritual (SQ) lebih berperan sedangkan kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Kecerdasan Intelektual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20 persen, sedangkan EQ memberikan kontribusi 80 persen. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi

¹⁹ Rus'an, *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 1, 2013, hlm. 92.

²⁰ Tadkirotun Musfiroh, *Multiple Intelligences*, *Jurnal PBSI-FBS-UNY*.

dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar dan lain lain. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial yaitu kecerdasan spiritual (SQ).²¹

Spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang berarti satu zat immaterial yang bersifat ketuhanan yang membentuk kepribadian manusia seperti kekuatan, motivasi, semangat atau jiwa. Spiritual berarti sebuah jalan kehidupan berupa pengalaman yang datang melalui kesadaran atas suatu dimensi yang transeden dan ditandai oleh beberapa nilai-nilai yang melekat dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan segala sesuatu yang dianggap paling baik.²² Beberapa pengertian spiritualitas menurut ahli, antara lain:

- a. Menurut Mario Beauregard spiritualitas adalah pengalaman berpikir dalam hubungannya dengan Tuhan
- b. Menurut Rutch Beckmann Murray bahwa dimensi spiritual mencoba untuk selaras dengan alam semesta dan berusaha mencari jawaban tentang yang tak terbatas
- c. Menurut Delgado, terdapat empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting yaitu bahwa spiritualitas memerlukan sistem kepercayaan dan apa yang diyakini sebagai kebenaran yang berhubungan dengan agama, spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan, spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain melalui introspeksi diri, dan bahwa spiritualitas adalah suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang tinggi dengan adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan keyakinan.²³

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

²¹ Ani Mutaqiyathun, Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur’s Performance, *Jurnal Manajemen Bisnis* , Vol. 2, No. 3, 2010, hlm. 222.

²² Radhiya Bustan, Pengaruh pendidikan... hlm. 53-63.

²³ Iwan Ardian, Konsep Spiritualitas dan religiusitas dalam Konteks Keperawatan, *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, 2016, hlm. 1-9.

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁴

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas. Kehidupan spiritual meliputi Hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).²⁵ Zohar selaku penemu SQ, mengartikan makna kehidupan sebagai suatu kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi dalam mencapai kebahagiaan dunia. Namun belum bersifat trasendental, sehingga merasa masih adanya kebuntuan, sehingga kebahagiaan yang dicapai terbatas dalam kebahagiaan hidup di dunia, tapi belum memiliki kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan akhir dari berbagai pemeluk agama, khususnya pemeluk agama Islam.²⁶ Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dapat memudahkan untuk mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sudut pandang neurologi maupun fisika kesadaran bahwa SQ merupakan suatu kemampuan bawaan dari otak dan berhubungan dengan realitas. SQ tidak harus dipelajari atau diwarisi dari orang lain, karena setiap individu sudah mempunyai kecerdasan tersebut. SQ tidak pernah hilang ketika bertindak dan berusaha berdasarkan makna, namun kesadaran untuk mengetahui dan memanfaatkan kecerdasan tersebut

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

²⁵ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10.

²⁶ Rus'an, *Spiritual Quotient...* hlm. 91-100.

mungkin terhalang oleh tindakan mencari-cari SQ yang seakan-akan merupakan objek di luar diri individu.²⁷

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang dimiliki manusia dan mendapatkan dorongan dari penghayatan mengenai ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian darinya. Inspirasi membangkitkan gairah seseorang untuk bertindak secara efektif. Mujib & Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan suatu konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual. Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual berhubungan dengan sikap manusia yang terdiri dari sikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama sehingga mengarahkan ke puncak kearifan seseorang. Menurut Doe & Walch, kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nurani.²⁸

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A. Khavari adalah fakultas dimensi non-material jiwa manusia berupa intan yang belum terasah yang dimiliki oleh setiap manusia sehingga harus berusaha untuk mengenali seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.²⁹

Menurut M. Quraish Shihab, kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk memperhalus budi pekerti sehingga dapat menemukan

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti dkk., (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 167.

²⁸ Zamzami Sabiq, dan M. As'ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 58.

²⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 77.

makna hidup yang sesungguhnya. Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Dalam memberi makna kehidupan, seseorang tidak harus menunggu untuk mencapai kedudukan dan pendidikan yang tinggi terlebih dahulu, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya. Kecerdasan spiritual sumber inspirasinya berasal dari Allah SWT yang dilandasi ketulusan, keikhlasan dan kebenaran tanpa pamrih. Dalam psikologi ketuhanan, SQ kurang lebih nafsu yang terpuji menghasilkan jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spiritual dengan Allah SWT.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu potensi yang dimiliki manusia untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah, mengungkap dan menyadari berbagai makna yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidup sesuai ajaran agama yang dianut, bekerja keras dan menyerahkan hasilnya hanya kepada Tuhan dan senantiasa berusaha mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik sehingga mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam serta diri sendiri.

Pusat kecerdasan spiritual terletak pada hati nurani. Kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran sejati yang lebih tersembunyi (*hidden truth*) di tengah peristiwa hidup yang mungkin menipu. Metode membimbing dan mendidik hati menjadi benar antara lain memposisikan diri dengan metode vertikal yaitu bagaimana menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan dengan berdzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) sehingga menjadikan hati tenang dan damai. Dengan metode horisontal yaitu menggunakan budi pekerti yang baik dan moral yang beradab dalam berhubungan antar sesama manusia.³¹

³⁰ Rus'an, *Spiritual Quotient...* hlm. 91-100.

³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses...* hlm. 28.

3. Aspek-Aspek kecerdasan spiritual

Aspek atau tanda-tanda kecerdasan seseorang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:³²

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel (Adaptif Secara Spontan dan Aktif)

Fleksibel sering dikaitkan dengan sikap seseorang yang mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap hal atau lingkungan baru, mudah bergaul dengan orang lain serta dapat menerima perubahan yang ada di ranah yang positif dan tidak merugikan diri sendiri.

b. Tingkat Kesadaran Diri (*self-awareness*) yang Tinggi

Kesadaran diri adalah sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya mengenal bakat alamiah yang dimiliki serta memiliki gambaran dan konsep yang jelas mengenai diri sendiri atas segala kelemahan dan kelebihan. Manfaat kesadaran diri antara lain:

- 1) Kesadaran diri sebagai alat kontrol kehidupan yang paling penting terutama bagi muslim sebagai ciptaan Tuhan yang begitu berharga
- 2) Mengetahui berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka
- 3) Mengetahui aspek ruhani dari wujud manusia yang dipengaruhi amal perbuatan dan suatu gagasan
- 4) Perenungan terhadap penciptaan manusia dan sadar bahwa masing-masing manusia memiliki keunikan yang diberikan oleh Tuhan dengan misi dalam kehidupan
- 5) Dapat memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani
- 6) Dapat menilai diri secara objektif dalam mengatasi kelemahan dan kekuatan diri serta bersyukur dan bersabar terhadap kehendak-Nya³³

³² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan...* hlm. 14.

c. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Penderitaan merupakan rasa sakit secara fisik maupun psikis yang dialami seseorang dan pihak yang menderita “menanggung beban” atas derita yang dialami. Ketika dihadapkan dengan penderitaan hendaknya bersabar dengan hati tabah serta optimis. Mampu mengendalikan diri dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas (tidak hanya melihat apa yang tampak tetapi melihat sesuatu dalam kaitannya dengan yang lain. Memandang tekanan dalam tugas sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri sehingga dapat kuat menghadapi beban tugas karena yakin bahwa Allah tidak akan memberikan beban di luar kemampuan³⁴ dan tercantum pada Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

d. Kemampuan untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi rasa sakit merupakan salah satu kebebasan besar yang diberikan kepada manusia. Seseorang dapat menganggap rasa sakit dan kesulitan sebagai sesuatu yang menghambat dan mengancam proses kehidupan. Namun ada juga yang menganggap sebagai sebuah tantangan bahkan peluang apabila dapat memanfaatkannya dengan baik dan efektif.³⁵

Mayoritas manusia memiliki rasa sakit yang berbeda-beda. Dengan rasa sakit tersebut merupakan bentuk cobaan atau ujian dari Tuhan. Manusia dapat terangkat derajatnya lebih tinggi dari posisi semula manakala mau dan mampu menerima ujian berupa rasa sakit dengan sabar, tenang dan ikhlas serta senantiasa menumbuhkan

³³ Malikhah, Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No.1, 2013, hlm. 130.

³⁴ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan*, (Kebumen, 2016), hlm. 6.

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan...* hlm. 255.

keimanan dengan berprasangka baik kepada Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 156-157 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai-Nilai

Visi adalah suatu komitmen (keterikatan, akad) dalam konsep jangka panjang, sedangkan tindakan merupakan bentuk operasional dalam konsep jangka pendek.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertanggung jawablah (bertakwa) pada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok, dan bertanggung jawablah (bertakwa) kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala yang kamu kerjakan.”

Bagi yang menghayati makna Q.S al-Hasyr ayat 18 tersebut akan tampak dari bagaimana cara meneliti perjalanan hidupnya secara utuh, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang berharga untuk membuat rencana yang lebih baik di masa depan. Visi berasal dari kata *vision* yang berarti cara pandang ke masa depan, yaitu bagaimana seseorang menggunakan daya imajinasi untuk menentukan nasib di masa mendatang yang didasari pengalaman, pengetahuan, dan harapan yang penuh makna. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak visi

pribadi yang diwujudkan dengan tindakan baik yang terukur dan terarah sesuai syariat islam.³⁶

f. Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Setiap kali seseorang melakukan suatu tindakan pastilah diawali dengan pemikiran yang matang agar tidak menimbulkan banyak kerugian yang tidak perlu. Nilai dari sebuah pemikiran yang baik dan benar adalah bahwa pemikira tersebut tidaklah bertentangan dengan hukum berfikir (logika) di satu sisi dan tidak bertentangan dengan kenyataan (fakta) di sisi lain.³⁷

g. Kecenderungan untuk Melihat Keterkaitan Bntara berbagai Hal (Holistik)

Manusia holistik diartikan sebagai seseorang yang mampu melakukan *self detachment* yaitu kemampuan yang dengannya menjadikan sadar terhadap diri sendiri dan lingkungannya sehingga mampu merencanakan dan menentukan apa yang terbaik bagi diri sendiri. Manusia holistik dianggap sebagai manusia yang bukan hanya sejahtera secara psikologis saja tetapi juga sejahtera secara spiritual. Orang yang sejahtera spiritualnya adalah orang yang telah dekat dengan Tuhan sehingga perilaku yang tercermin dalam dirinya adalah perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan agama.³⁸

h. Kecenderungan Nyata untuk Bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk Mencari Jawaban-Jawaban yang Mendasar

Seorang muslim telah mempunyai rujukan abadi yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Untuk memahami suatu makna maka manusia harus mempunyai pengetahuan dan mengetahui gambaran terhadap dirinya sendiri sehingga mampu memahami mengapa ia

³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 7.

³⁷ Muhammad Muhyidin, *Hakikat ESQ-Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 217.

³⁸ Meta Malihatul Maslahat, Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan tasawuf, *Jurnal Syifa Al-Qulub* 4, 2019, hlm. 22.

diciptakan dan bagaimana agar memperoleh makna kebahagiaan sesuai syariat islam.

i. Menjadi Apa yang Disebut Oleh Para Psikolog Sebagai “Bidang Mandiri”

Kemandirian merupakan perilaku seseorang yang diarahkan kepada diri sendiri, tidak begitu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri bukanlah sikap egois atau hidup sendiri melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Ara mengemukakan aspek-aspek kemandirian antara lain:

- 1) Kebebasan, merupakan hak asasi setiap manusia. Wujud kemandirian seseorang dilihat dari kebebasan membuat keputusan dalam kehidupannya
- 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang direalisasikan ke dalam bentuk tingkah laku. Wujud kemandirian seseorang dilihat dari kemampuan mengemukakan ide, berpendapat, dan berani mempertahankan sikap
- 3) Percaya diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengembangkan rasa dihargai. Wujud kemandirian seseorang dilihat dari kemampuan untuk berani memilih dan mampu mengorganisasikan diri sehingga menghasilkan sesuatu yang baik
- 4) Tanggung jawab, wujud kemandirian seseorang dilihat dalam bertanggung jawab menerima konsekuensi dari keputusan yang telah diambil
- 5) Ketegasan diri, kemampuan mengandalkan diri sendiri serta adanya keberanian mempertahankan pendapat meskipun berbeda dari yang lain

- 6) Pengambilan keputusan, kemampuan mencari akar permasalahan yang terjadi serta mengevaluasi kesalahan
- 7) Kontrol diri, kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dengan mengontrol diri dan perasaan agar tidak menonjolkan sikap buruk ketika berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.³⁹

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri
- b. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain
- c. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain
- d. Kemampuan untuk mengarahkan perasaan sesuai dengan kehendak hati Nurani
- e. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang negatif
- f. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
- g. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah SWT
- h. Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah SWT
- i. Kemampuan untuk menjadikan cinta Illahi sebagai puncak dari segala tujuan dalam kehidupan⁴⁰

5. Hubungan SQ Terhadap IQ dan EQ

Manusia memiliki berbagai potensi kecerdasan yang terdapat pada diri setiap orang diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak manusia yang terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual yang cara berpikirnya memperhitungkan secara logis maupun strategis.⁴¹ Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mampu mengendalikan emosi dan memberi rasa empati, cinta dan motivasi dalam menanggapi kesedihan atau kebahagiaan secara tepat, EQ berperan penting

³⁹ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, 2017, hlm. 38.

⁴⁰ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva, 2007), hlm. 119.

⁴¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 38

untuk dapat mempergunakan IQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup dengan penuh makna dan nilai serta menempatkan setiap perilaku seseorang dalam konteks yang lebih luas. IQ dan EQ saja tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia. Komputer memiliki IQ tinggi karena mengetahui berbagai aturan dan mengetahuinya tanpa salah. Banyak hewan memiliki EQ karena mampu mengenali situasi dan menanggapi secara tepat. Akan tetapi komputer maupun hewan tidak pernah bertanya “mengapa” terdapat aturan atau situasi yang memungkinkan untuk diubah atau diperbaiki. Oleh karenanya SQ memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih kreatif dan membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi dan bercita-cita.⁴²

Freud menetapkan dua proses psikologis yaitu primer dan sekunder. Proses primer diasosiasikan dengan *id*, insting, tubuh, emosi dan bawah sadar. Proses sekunder diasosiasikan dengan *ego*, kesadaran, dan pikiran rasional. EQ disebut proses primer berdasarkan jaringan saraf asosiatif di otak, IQ disebut proses sekunder berdasarkan jaringan saraf serial di otak. Nalar (proses sekunder) dan emosi (proses primer) tidak dapat berhubungan dengan sesuatu di luar diri dari manusia dikarenakan tidak memiliki dimensi transpersonal. Sehingga SQ berdasarkan system saraf otak ketiga yaitu osilasi saraf sinkron yang dapat menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh yang menjadi pusat pertumbuhan dan perubahan yang dapat memberikan makna yang aktif dan menyatu pada diri seseorang.⁴³

Jadi, kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan yang begitu penting dan menjadi puncak kecerdasan karena dengannya dapat mengintegrasikan semua kecerdasan yang ada pada diri manusia dan saling berhubungan satu sama lainnya sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual

6. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti dkk., (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 4

⁴³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan...* hlm. 6

Menurut sukidi, memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengenali diri sendiri
- b. Melakukan introspeksi diri
- c. Mengaktifkan hati secara rutin
- d. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup

B. Novel Sebagai Media Transformasi Nilai

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel merupakan sebuah karya berbentuk fiksi, prosa yang tertulis dan naratif dalam bentuk cerita. Pada umumnya novel bercerita tentang perilaku tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.⁴⁴

Menurut Teeuw novel merupakan salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dalam metrikal sandiwara atau sajak. Novel merupakan genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.⁴⁵

Novel mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa, terjadinya konflik sehingga menimbulkan perubahan nasib, terdapat beberapa alur atau jalan cerita, terdapat beberapa

⁴⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garuda Waca, 2017), hlm. 68.

⁴⁵ Ira Rahayu, Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Cirebon, hlm. 45.

insiden yang mempengaruhi jalan cerita, dan perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.⁴⁶

Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan sekitar. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁴⁷ Sebuah novel berkemungkinan mengandung fakta dalam kehidupan sehari-hari aka tetapi perlu diketahui antara fakta dan fiksi dalam novel, karena adanya imajinasi yang tak terpisahkan dari karya fiksi.

Karya sastra novel yang dapat dijadikan pembelajaran dan pemberian nilai bagi masyarakat adalah yang berdasarkan fakta. Adapun karya sastra yang didasarkan fakta antara lain diksi historis (*historical fiction*) jika dasar penulisannya menggali mengenai fakta sejarah, fiksi biografi (*biographical fiction*) jika dasar penulisannya menggali mengenai fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika dasar penulisannya menggali mengenai ilmu pengetahuan. Salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial adalah prosa, yakni novel.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu cerita alur panjang mengenai konflik kehidupan manusia hingga menyebabkan perubahan nasib tokoh yang bersifat imajinatif tetapi terdapat juga suatu fakta yang dapat memberikan pengetahuan serta hiburan bagi pembaca.

2. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel dibangun atas dasar unsur-unsur yang saling terpadu. Menurut Nurgionoro, novel mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.⁴⁹

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri yang menyebabkan karya sastra

⁴⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa...* hlm. 80

⁴⁷ Lia Asriani, Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam, *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1, Maret 2016, hlm. 1-18.

⁴⁸ Lia Asriani, *Masalah-Masalah...* hlm. 1-18

⁴⁹ Ira Rahayu, *Analisis Bumi Manusia...* hlm. 46.

hadir sebagai karya sastra secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik antara lain:

1) Tema

Tema adalah suatu ide atau pokok pikiran yang mengandung makna dalam sebuah cerita. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikataka oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirka oleh pembaca.

2) Tokoh Penokohan

Tokoh pada umumnya berwujud manusia tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Penokohan merujuk kepada karakter atau perwatakan yang dimiliki tokoh cerita.

3) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang diciptakan pengarang agar memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa dalam sebuah cerita.

4) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dari beberapa tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para tokoh dalam suatu cerita sehingga mempunyai hubungan dengan peristiwa lain.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan oleh pengarang secara implisit (disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir) dan eksplisit (menyampaikan nasihat

dengan gagasan yang mendasari gagasan pada pertengahan atau akhir cerita).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan dan sebagai sesuatu yang penting.⁵⁰ Unsur ekstrinsik antara lain:

- 1) Latar belakang kehidupan penulis
- 2) Keyakinan dan pandangan hidup penulis
- 3) Adat istiadat yang berlaku
- 4) Situasi politik, dan lain-lain

3. Fungsi Novel

Pada umumnya fungsi sastra novel harus sesuai dengan sifatnya, yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada pembacanya tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya. Menurut Effendi, sastra sebagai “ kenikmatan dan ke hikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberikan sisi hiburan yang menyenangkan dan ke hikmahan yang memberikan nilai atau sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Beberapa fungsi sastra novel, antara lain:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya
- b. Fungsi didaktif, yaitu dapat mengarahkan dan mendidik pembaca melalui nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam novel
- c. Fungsi moralitas, yaitu dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai baik buruknya moral kepada pembaca
- d. Fungsi estetis, dapat memberikan sisi keindahan bagi pembaca

⁵⁰ Ira Rahayu, Analisis Bumi... hlm. 46.

- e. Fungsi religius, dapat memberikan nilai ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca.⁵¹

4. Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua jenis antara lain:

- a. Novel fiksi, menceritakan tentang hal yang berupa khayalan atau imajinasi dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.
- b. Novel non-fiksi, menceritakan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Jenis-jenis Novel antara lain:

- a. Novel romantis, memuat cerita panjang bertemakan percintaan para remaja dan orang dewasa.
- b. Novel komedi, memuat cerita yang lucu (humoris) dan menarik dengan penggunaan bahasa yang ringan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.
- c. Novel religi, memuat cerita romantis atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi
- d. Novel horor, memuat cerita seputar makhluk ghaib berupa hantu
- e. Novel misteri, memuat teka-teki rumit yang merespons pembacanya untuk turut berpartisipasi menyelesaikan masalah bersifat mistis dan keras
- f. Novel inspiratif, memuat cerita yang dapat menginspirasi bagi banyak orang atau berupa biografi yang dinovelkan.⁵²

⁵¹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa...* hlm. 76.

⁵² Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa...* hlm. 86.



BAB III

PROFIL NOVEL MATAHARI KEHIDUPAN

A. Sejarah Penulisan Novel Matahari Kehidupan

Awal Oktober 2012, Professor Laode Kamaluddin selaku Rektor Unissula ditemani sekretarisnya Mujib El-Shirazy menemui Ustadz Tabib Rich untuk meminta bantuan agar menguratoriali karya seseorang yang bernama Haji Muhammad Sulchan. Karya tersebut masih berbentuk kliping kertas yang terketik rapi dengan sampul merah muda yang lusuh namun warna kertas di dalamnya sudah putih kekuning-kuningan menunjukkan betapa lama dan usangnya kliping tersebut.

Tujuan menguratoriali karya kliping tersebut adalah agar tulisannya menjadi lebih menarik dan *marketable* karena Haji Muhammad Sulchan merupakan salah satu orang hebat yang harus diketahui sejarah dan perjuangan oleh generasi sekarang agar dapat mengambil sisi positifnya. Tokoh yang dulunya miskin, yatim, seorang kacung dan bukan orang sekolah namun kemudian bisa berjaya dan sukses. Beliau bukan hanya mendirikan Perguruan Tinggi Islam bernama Unissula namun juga mendirikan Rumah Sakit hingga Masjid Baiturrahman, menjadi salah satu pengusaha yang sukses dan turut ikut menjadi pejuang Indonesia dalam melawan penjajah. Tujuan lain agar *stake holder* Unissula mengetahui tokoh, visi dan misi pendirinya.

Tepat tanggal 30 Oktober 2012, Ustadz Tabib Rich menyelesaikan kuratorial karya kliping tersebut selesai. Sumber data didapatkan dari anak Haji Sulchan yaitu Tjuk Subchan serta melampirkan majalah-majalah kuno era 70 dan 80-an disertai catatan harian Haji Sulchan dan mewawancara mengenai kesan-kesan dari anak-anak yang lain. Terdapat sedikit konflik dalam penerbitan novel Haji Sulchan, pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung belum bisa menerbitkannya karena dari pihak keluarga merasa khawatir apabila menerbitkan dengan dana Unissula akan menjadi masalah nantinya dan semuanya demi nama baik Haji Sulchan. Akhirnya Ustadz Tabib Rich lah yang

menerbitkan karya tersebut sekaligus menjadikan Haji Sulchan “Bapak Mental” nya.⁵³

B. Sinopsis Novel Matahari Kehidupan

Novel Matahari Kehidupan terdiri dari 267 halaman dengan penulisnya yaitu Haji Muhammad Sulchan dan diterbitkan oleh Penerbit Santri yang bekerjasama dengan Moslemmoxy pada bulan Desember 2012 di Jakarta Pusat. Editor novel ini yaitu Is Aniah Noor dan kuratornya yaitu Ustadz Tabib Rich serta didistribusikan oleh Richmoslem Community.

Novel Matahari Kehidupan menceritakan kehidupan seorang yang bernama Kasan atau Haji Muhammad Sulchan yang berawal sebagai anak nelayan yatim yang miskin lalu berubah menjadi seorang sosiawan yang mampu membangun Perguruan Tinggi Islam bernama Unissula, Rumah Sakit hingga Masjid Baiturrahman.

H. M Sulchan lahir pada tahun 1910 di sebuah perkampungan nelayan, Dusun Angin-Angin, Daerah Wedung, Kabupaten Demak. Ayahnya bernama Manggung yang bekerja sebagai nelayan tradisional sedangkan Ibunya bernama Kasminah seorang buruh upahan dan pembatik di kedai milik China. Ia menjadi yatim sewaktu masih kanak-kanak sehingga untuk bertahan hidup Ia menggantikan posisi ayahnya untuk mencari nafkah walaupun tanpa modal dan pengetahuan. Karena kondisi ekonomi yang begitu sulit sehingga dalam bidang pendidikan hanya menempuh pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas IV yang waktu itu disebut Sekolah Ongko Loro.

Ajaran agama yang didapat dari orang tua dan guru ngaji membuatnya kuat berpikir bahwa Ia harus melakukan perubahan agar keadaan menjadi lebih baik. Bergegaslah Ia bersama ibu serta adiknya pindah ke rumah Pak Haji Yusuf di kota Demak sembari berjualan anyaman bambu dan merawat kuda milik Pak Haji Yusuf. Namun keadaan belum juga membaik lalu mereka pindah ke Morodemak untuk berjualan air tawar. Pekerjaan sebagai penjual air telah memperkaya khazanah hidupnya namun terpaksa ditinggalkan dan pindah

⁵³ . H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. xii

kembali ke desa Wedung untuk bekerja sebagai buruh pabrik beras milik orang Jepang. Selama menjadi pesuruh pabrik beras Ia merasakan ujian yang begitu berat, bukan hanya pekerjaan yang harus dilakukan dengan cepat tetapi juga ujian kejujuran. Namun karena kesungguhan serta kejujuran akhirnya Ia diangkat sebagai tukang timbang yang bertugas menimbang padi para penyeter sebelum disimpan di gudang. Dan tak lama Ia pun diangkat lagi menjadi pemegang kas yang bertanggungjawab mencatat seluruh uang yang ada. Kedudukannya meningkat lagi, umur 20 tahun Ia menjadi manager muda dan semakin mengasah keahlian di bidang teknik mesin. Memegang teguh prinsip yang diajarkan oleh guru ngajinya bahwa “Bekerjalan seolah-olah besok pagi engkau akan mati”.

Ketika kehidupan menjelang cerah dan akan menikahi Siti Suba'iah anak dari salah seorang langganan beras terkaya yaitu Pak Haji Jufri, keadaan menyedihkan menimpa kembali bahwa ibunya telah meninggal dunia. Enam bulan kemudian tepatnya hari Minggu tanggal 29 Desember 1929 Kasan melangsungkan perkawinannya dengan anak gadis Pak Haji Jufri. Setelah menikah Ia dipasrahi oleh mertuanya beberapa tugas diantaranya sebagai pelayan toko yang menjual keperluan dapur dan alat-alat membatik serta bertugas mengawal truk ke kota Semarang yang membawa perdagangan hasil bumi. Pekerjaan yang begitu melelahkan tidak menjadikan Ia meninggalkan petuah almarhum Ibunya bahwa jangan pernah meninggalkan perintah Allah seperti shalat dan puasa bagaimanapun keadaannya. Namun tidak jarang juga menjumpai kecurangan yang dilakukan oleh buruh penuai padi namun karena ketegasan dan keberanian akhirnya bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

Buah dari kerja keras Kasan, awal september 1932 ketika anak pertamanya sudah berumur delapan bulan Ia dan istrinya diberikan kesempatan menunaikan ibadah haji dengan biaya seluruhnya ditanggung sang mertua. Hal ini merupakan hadiah besar yang senantiasa didambakan olehnya. Kesempatan di tanah suci tidak dilewatkan sia-sia, setelah menunaikan ibadah shalat sunnah Ia senantiasa mengulang-ulang panca cita yang telah lama dipahatkan dalam sanubarinya yaitu agar menjadi seorang haji, menjadi seorang pengusaha yang

bonafid, mempunyai anak atau keturunan yang cerdas-cerdas, menjadi seorang sosiawan, dan menjadi seorang pejuang. Selama di kota makkah, tercatat peristiwa penting yang mengantarkan ke kehidupan yang lebih cemerlang yaitu peristiwa ganti nama yang awalnya bernama Kasan diganti menjadi Haji Muhammad Sulchan yang artinya orang yang suci.

Pembelian mesin pengupas kacang tanah adalah langkah awal yang dilakukannya untuk menjadi seorang pengusaha dengan bantuan modal dari Pak Haji Ramli. Kacang-kacang tersebut dijual ke pabrik jepara bahkan dijual ke toko-toko belanda di semarang untuk diekspor. Namun usahanya tidak selalu berjalan dengan lancar terkadang mengalami lubang percobaan misalnya dengan kehilangan pelanggan dan penghinaan nama baik. Walaupun hanya dengan modal kecil tapi Ia berani membeli kacang tanah dengan harga tinggi dari para petani dan itulah yang menyebabkan perolehan kacang semakin bertambah. Dalam hal menjual Ia mengutamakan kualitas sehingga berhasil membangun NV H. M. S & Co., perusahaan impor ekspor kacang tanah yang berkualitas. Tak lama Ia pun berhasil mendirikan pabrik penggilingan padi yang bernama CV TEDUNAN dengan mengajak dan membimbing keempat orang ipar untuk turut berwirawasta. Dunia usaha dan perkawinannya membuahkan suatu makna, selain mendapatkan ilmu berniaga dari sang mertua Ia juga dikaruniai 7 orang anak sesuai dengan permohonannya sewaktu di Hijr Ismail. Perasaan bahagia dan syukur selalu dipanjatkan dengan tulus dalam setiap sembahnyangnya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Haji Sulchan turut menjadi pejuang Indonesia dalam melawan penjajah belanda dengan membina organisasi partai cabang Masyumi yang bercorak agama guna mempertahankan kemerdekaan.

Perubahan kehidupan Haji Muhammad Sulchan yang awalnya hanyalah anak dari nelayan miskin lalu berubah menjadi seseorang yang bisa dianggap sukses karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Menurutnya, ada beberapa syarat yang harus ditanamkan pada diri seseorang yaitu sikap jujur sehingga menumbuhkan kepercayaan dari orang lain, sifat ulet agar mampu tabah dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan serta menyerahkan hasil hanya

kepada Allah SWT, sikap kerja keras dalam mengupayakan rejeki, sikap berani dalam mengambil risiko dan menghindari kemunkaran, mau beramal menyalurkan sebagian rejeki kepada yang berhak menerima, dan do'a yang diucapkan pada tengah malam dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.

C. Biografi Penulis

Haji Muhammad Sulchan merupakan tokoh utama dalam novelgraphy Matahari Kehidupan. Beliau merupakan seorang anak nelayan miskin yatim yang berani bercita-cita tinggi. Melalui perjuangan disertai do'a maka cita-cita tersebut dapat diwujudkan bahwa Ia menjadi seorang pengusaha bonafid, menjadi seorang haji, mempunyai anak dan keturunan yang cerdas, menjadi sosiawan, dan menjadi seorang pejuang. Kisah perjuangannya dikuratoriali oleh ustadz Tabib Rich atau lebih populer dengan nama Anif Sirsaeba. Nama lengkapnya adalah Imam Monif Abdollah Rich-Moslem Al-Haromaii Asy-Syafi'i Al Andonesy yang terlahir di Semarang pada tanggal 04 Juni 1978 dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Rodhiyah, Ia adalah adik kandung dari Novelis dari Semarang yaitu Habiburrahman El Shirazy.⁵⁴

Ustadz Tabib Rich adalah kurator atas karya-karya novelis No. 1 Indonesia yaitu Habiburrahman El Shirazy. Selain menguratoriali karya-karya besar juga dikenal sebagai praktisi Pengobatan Natural, Herbalis, Pengusaha, Motivator dan Pengasuh Pesantren Tahfidzul Qur'an "Ikhwanur Rasul" yang berada di Gunung Pati Semarang, serta mengasuh majelis Rindu Rasulullah yang berada di Jakarta. Hasil kuratornya antara lain:

1. Novel Ayat-Ayat Cinta
2. Novel Ketika Cinta Bertasbih
3. Novel Bumi Cinta
4. 14 Langkah Bagaimana Rasulullah Membangun Kerajaan Bisnis dan Rahasia Bisnis Rasulullah
5. Ipung, dsb

Beberapa karya buku yang telah ditulisnya antara lain,

⁵⁴ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. vii.

1. Kado Ulang Tahun Kekasihku
2. Kado Ulang Tahun Istriku
3. Haruskah Aa Gym Jadi Presiden
4. Genggaman Cahaya
5. Berani Kaya Berani Takwa
6. Berani Hidup Mulia

D. Konsep Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan

Kecerdasan spiritual merupakan sesuatu yang memiliki peran penting dan merupakan kecerdasan tertinggi karena dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Bagi orang islam yang cerdas spiritual maka segala tindakannya akan bersandar kepada Allah SWT dan hanya mengharap Ridho-nya.⁵⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan mengenai persoalan kehidupan agar bertindak sesuai makna dan nilai. Nilai merupakan suatu bentuk yang menjadi penentu tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan merupakan rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan dalam kehidupan seseorang atau kelompok.⁵⁶ Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel Matahari Kehidupan mengacu pada sembilan indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar antara lain 1). Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), 2). Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, 3). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5.) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7). Kecenderungan untuk melihat

⁵⁵ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 11.

⁵⁶ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. I, 2017, hlm. 227-247.

keterkaitan antara berbagai hal (holistik), 8). Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, 9). Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”.

Setiap manusia dibekali potensi yang menyempurnakan manusia yaitu berupa akal, pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam kecerdasan spiritual, hati merupakan pusat kecerdasan spiritual yang dengannya dapat membimbing seseorang dalam bertindak sesuai aturan yang ada dan membangun hubungan yang baik. Sebagai makhluk yang beragama maka kecerdasan spiritual berperan mendidik hati agar memfungsikan nilai agama dengan senantiasa mendekati diri kepada Sang Pencipta agar memperoleh kedamaian hati. Bukan hanya membangun hubungan dengan Sang Pencipta, namun kecerdasan spiritual juga mendidik moral dan budi pekerti agar dapat membangun hubungan yang baik kepada sesama manusia.

Dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual agar tidak kehilangan makna dan komitmen yaitu dengan cara meningkatkan kecenderungan untuk bertanya mengapa dalam mencari keterkaitan antara segala sesuatu. Diciptakan akal bagi manusia agar mampu memikirkan ciptaan-Nya sehingga menambah ketakwaan. Pencarian makna, nilai, dan hal yang positif yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang dapat diperoleh dari karya sastra berupa novel. Novel yang berisi fakta mengenai perjuangan seseorang dalam meniti kehidupan yang di dalamnya mengandung motivasi dan dorongan agar tidak mudah menyerah dengan keadaan yang sulit sehingga mampu menghadapi persoalan hidup dengan usaha kerja keras serta ketakwaan kepada Sang Pencipta. Diharapkan dapat mengambil sisi positif yang bermanfaat dalam suatu novel lalu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV
ANALISIS NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM NOVEL
MATAHARI KEHIDUPAN

Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini berfokus pada nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan yang mengacu pada sembilan indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dilihat dari kutipan novel yang ditunjukkan oleh tokoh karakternya. Sembilan indikator kecerdasan spiritual antara lain: 1). Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), 2). Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, 3). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5.) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), 8). Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, 9). Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”.

A. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel (Adaptif Secara Spontan dan Aktif)

H. M Sulchan: “Dalam kesempatan ini dia mohon maaf disertai penyesalan yang sangat. Sebagai sesama pejuang yang telah sekian lama ditempa dengan penderitaan kami pun saling memaafkan dalam keharuan. Dalam tidur setikar kami masih menitikkan air mata.”⁵⁷

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjadi seorang pejuang halaman 90 paragraf ke-3 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual dibuktikan dengan pemikiran yang terbuka dalam hal ini diperuntukan bukan hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain dalam berinteraksi, sehingga menghasilkan

⁵⁷ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 90

perubahan sikap yang membawa tokoh dapat dengan mudah untuk menerima permintaan maaf dari orang lain. Sikap spontan memaafkan kesalahan orang lain karena berbagai alasan yang mendasar mengingat dahulu pernah menjadi teman seperjuangan dalam melawan penjajah dan telah lama bersama dalam situasi yang sulit. Dalam berinteraksi dengan orang lain, terkadang seseorang mendapatkan perlakuan yang mengecewakan, namun dengan sikap maaf dan memaafkan dapat menimbulkan dampak yang lebih baik bagi kehidupan keduanya karena adanya keinginan perubahan dari hal yang negatif menuju hal positif. Memang tidak mudah selain besarnya kekecewaan yang ada, juga dapat mempelajari hal lain yaitu perasaan ikhlas, bahwa segala sesuatunya terjadi karena kehendak dan takdir Allah SWT.

Sikap memaafkan kesalahan orang lain mungkin terasa sulit namun apabila dilakukan dapat meringankan beban psikologis karena tidak selalu mengingat perbuatan yang mengecewakan. Memaafkan berarti suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk melupakan dan menghapuskan perasaan kecewa, rasa sakit dan ketidakadilan yang didapatkan dari hasil berinteraksi dengan orang lain karena adanya suatu dorongan motivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik lagi kedepannya.⁵⁸ Sikap maaf dan memaafkan termasuk nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu agar terhindar dari sifat dendam terhadap kesalahan orang lain serta memudahkan seseorang untuk beradaptasi dengan membangun kualitas moral yang lebih baik.

H. M Sulchan: "Dalam suasana kelabu ini, datang secara tiba-tiba sebuah siraman sejuk. Pada suatu senja datang seorang tamu Sdr. Drs. Subky Hasby dari Yayasan Scorpio atau Yusgo, Jakarta. Dia menyarankan agar aku mengikuti sayembara keluarga teladan tingkat nasional. Semula aku kurang tertarik, karena selama hidup

⁵⁸ Moh. Hasan, 2017, Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, hlm. 76, Diakses pada 28 September 2020

belum pernah mengikuti sayembara semacam ini. Untuk menghormati saran tersebut, aku pun menyatakan bersedia ikut.”⁵⁹

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul antara hidup dan mati, kegagalan dan musibah datang silih berganti halaman 184 paragraf ke-1 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual berupa bersikap fleksibel dengan menerima suatu bentuk perubahan dalam hidup yaitu dengan menerima saran dari orang lain selagi itu masih di ranah yang positif yaitu dengan mengikuti sayembara keluarga teladan tingkat nasional yang mana dapat menginspirasi orang lain untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Menerima saran dari orang lain pun bukan suatu hal yang mudah terdapat banyak pertimbangan untuk memutuskan dengan segala konsekuensi yang ada. Pada hakikatnya setiap keputusan yang diambil dengan melibatkan Allah SWT maka akan menemukan hasil yang penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Keterbukaan berpikir dalam menyikapi berbagai macam pilihan merupakan sebuah cerminan dari iman.⁶⁰ Bentuk perubahan yang dimaksud yaitu mencoba sesuatu yang baru dan positif dalam hidup agar dapat menambah pengalaman yang nantinya dapat membawa manfaat di kehidupan selanjutnya.

Menerima saran atau pendapat dari orang lain dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai rasa hormat, mempunyai rasa menghargai bahwa mereka yang memberikan saran, ikut andil dalam sebuah keputusan besar yang kita buat, membuat mereka cukup merasakan dianggap. Sikap menghormati dan menghargai pendapat orang lain termasuk nilai moral yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.

2. Tingkat Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) yang Tinggi

H. M Sulchan: “Sehabis menunaikan sholat Maghrib, dengan langkah gontai kuambil kacang goreng berkulit dan sebuah nyiru,

⁵⁹ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 184

⁶⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 72.

kemudian menuju ke jalan raya. Dengan diterangi lampu oncor yang menari-nari tertiuip angin seolah-olah menghiburku, aku duduk diatas dingklik menghadapi nyiru. Seoggok demi seonggok kacang goreng itu kujajarkan sambil menunggu para pejalan kaki yang lalu lalang, yaitu barangkali sudi membeli kacangku. Setiap sore aku termangu, berjualan kacang di pinggir jalan, demi membantu periuk nasi ibuku.”⁶¹

Kutipan Novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul aku hanyalah anak nelayan miskin yatim yang berani bercita-cita tinggi halaman 10 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa kesadaran diri yang tinggi. Memiliki kesadaran diri bahwa sebagai seorang muslim maka melaksanakan salah satu kewajiban yaitu menunaikan ibadah sholat. Menunaikan ibadah sholat selain hukumnya adalah wajib, tokoh juga menyadari bahwa seorang hamba begitu membutuhkan Allah SWT Tuhan semesta alam, butuhnya seorang hamba memohon kepada sang pemilik semesta bahwa ingin dinaikan derajatnya, ingin dipenuhi segala kebutuhannya lebih dari sekedar itu dia percaya dan yakin akan usahanya yang tidak sia-sia akan membuahkan hasil yang baik.

Selain itu, tokoh juga menyadari bahwa dalam menggapai cita-citanya ia juga membantu mencukupi kebutuhan keluarga, selain sebagai tulang punggung keluarga dia juga berhak membahagiakan orang tua dan menjadi kakak panutan yang layak agar dapat dicontoh oleh adik-adiknya. Tidak hanya melalui sholat dan berdo'a namun juga berikhtiar dengan cara berdagang kacang kulit goreng setiap sore hari.

Shalat bukan hanya tentang gerakan atau bacaan do'a semata, namun hakikatnya merupakan suatu sikap yang mencakup batin untuk mendapatkan kepercayaan diri, kekuatan, keberanian dan dorongan dari dalam diri sendiri menjalani kehidupan yang baik melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sehingga memberikan pengaruh yang positif pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar.⁶² Sehingga dapat mengembangkan sikap dari segala aspek yang tujuannya adalah untuk

⁶¹ H. M. Sulchan, *Matahari Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 10

⁶² Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 83.

kebermanfaatan sesama manusia. Menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim adalah sesuatu yang susah gampang karena termasuk nilai agama yang seharusnya ditanamkan pada seseorang sedari dini agar ketika dewasa sudah terbiasa melakukannya.

H.M Sulchan: “Justru sikap seperti ini harus kuimbangi dengan kerja keras, agar kasih sayangnya tidak luntur. Seperti biasanya, sebelum ayam berkokok aku telah bersandar diatas tumpukan karung berisi kacang.”⁶³

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul akhirnya aku bisa naik haji halaman 43 paragraf ke-2 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa kesadaran diri yang tinggi. Ditunjukkan bahwa ketika sudah mendapatkan kasih sayang atau kepercayaan dari orang lain maka tidak lalai terhadap tugasnya melainkan menyadari diri sendiri untuk berusaha mengimbangnya dengan kerja keras sehingga menghasilkan dampak yang lebih baik. Sikap menolong yang ditunjukkan dengan cara bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap pekerjaan merupakan bagian dari citra diri seorang muslim.⁶⁴ Menyadari bahwa ketika berada di suatu tempat tidak terlepas dari rasa tanggung jawab terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitar sehingga senantiasa berusaha menghasilkan yang terbaik.

Dari kutipan tersebut tokoh dengan secara sadar diri dapat mengetahui sebuah makna yang tersirat bahwa didalam kehidupan didunia ini tidaklah abadi, seperti sebuah roda kehidupan terkadang ada diatas dan kadang di bawah. Terkadang cobaan memberikan sebuah pengalaman hidup bahkan warna asli dari semua sikap seseorang terhadapnya semasa kekurangan, juga setelah merasakan kesuksesan maka memilih untuk pergi menunaikan ibadah haji yang sesuai dengan rukun islam yang ke lima, dalam kehidupan yang sekarang memilih menjadi pribadi yang seperti sebelumnya yaitu hidup dalam kesederhanaan dan tidak terlena, sadar diri

⁶³ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 43

⁶⁴ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hal 38

berawal dari kerja kerasnya ia mendapatkan sebuah pengalaman yang tidak akan ia dapatkan selain rasa tulus dan kasih sayang yang ia dapat sampai saat ini bertambahnya syukur karena bisa melewati segala cobaan yang ada.

H. M sulchan: “Usaha apa yang sekiranya patut kulakukan agar uang ini tidak cepat menguap bagai embun di siang hari? Kata “wasiat” mempunyai makna yang bertuah dan mengandung berkah. Oleh karenanya aku tidak boleh sembarangan membelanjakannya. Uang ini harus betul-betul kubelikan barang yang dapat mendatangkan keuntungan sehingga terus bertambah. Dengan demikian tidak menimbulkan kekecewaan si pemberi.”⁶⁵

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjadi seorang pengusaha halaman 54 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa sadar diri terhadap wasiat yang diberikan orang lain. Dalam menyikapi wasiat maka memikirkan cara yang tepat dalam mempergunakannya agar nantinya tidak menimbulkan kekecewaan si pemberi, baginya wasiat merupakan berkah yang harus digunakan dengan sebaik mungkin sehingga menghasilkan manfaat dan dampak yang positif.

Wasiat adalah suatu amanah yang harus dijaga, digunakan dengan benar bahwa wasiat tersebut adalah sebuah rejeki yang tidak digenggam sendiri dan tidak boleh dilakukan sembarangan dalam mempergunakannya. Artinya selain dituntut untuk mempergunakan wasiat dengan benar juga memperhatikan seseorang yang telah memberikan wasiat tersebut dengan mempergunakannya sebagai sebuah keberkahan dan selalu mengingat akan kebaikan dan jasa orang tersebut, merupakan sebuah amal yang akan selalu tersambung sebagai sebuah pahala yang tidak akan mudah putusya dan sebagai penyambung doa.

H. M Sulchan: “Mendengar sanjungan seperti ini aku hanya tertawa kecil. Aku menjawab, bahwa menurut ajaran agamaku,

⁶⁵ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 54

fungsi tidak lebih dari kasir melulu. Semua kekayaan ini adalah milik Allah semata. Kalau Allah menghendaki, semuanya serba mudah. Di dalam surat Yasin Allah berfirman: “Kun fayakun!”. Artinya “Jadilah!”. Dus, semuanya itu sudah menjadi kehendak Allah. Ini mengandung suatu kosekuensi. Apabila kita lalai memelihara “milik” Allah ini, dengan menempatkan pada proporsi yang tidak semestinya, tidak setahun, tidak sebulan, tidak pula sehari, semenit pun seluruh milik Allah ini akan dicabut seketika.”⁶⁶

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul beranilah bila kau benar, bayarlah hutang walau harus menyerahkan kepalamu halaman 133 paragraf ke-2 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa tingkat kesadaran diri yang tinggi bahwa sebagai seorang hamba Allah dan muslim ketika mempunyai harta kekayaan itu semua semata-mata merupakan titipan sang Illahi yang dapat diambil kembali apabila mempergunakannya tidak sesuai dengan semestinya.

Oleh karena itu sebagai individu hendaknya memiliki sikap amanah terhadap sesuatu, amanah merupakan dasar serta prinsip-prinsip yang dimiliki seseorang yang cerdas meliputi rasa tanggung jawab, dapat dipercaya serta hormat dan dihormati.⁶⁷ Sikap amanah atau dapat dipercaya merupakan sikap moral yang hendaknya dimiliki oleh setiap individu. Tidak mudah pada zaman sekarang seorang individu memiliki sifat amanah atau dapat di percaya, maka sedari dini haruslah dilatih sifat tersebut.

3. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

“Dengan ucapan “Bismillah” aku mulai melangkah. Di atas puing-puing reruntuhan kucoba berdagang kecil-kecilan. Kusewa sebuah bilik kecil di tingkat dua Gedung Bank Timur di Jl. Kepodang, berdampingan dengan terminal bus jurnatan. Di tempat ini aku membuka Kantor Cabang Serikat Dagang Islam yang berpusat di Surakarta.”⁶⁸

⁶⁶ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 133

⁶⁷ Toto Asmara, Kecerdasan Ruhaniah... hlm. 222

⁶⁸ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan... hlm. 94

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul pionir kapuk indonesia halaman 94 paragraf ke-3 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual untuk mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu dengan cara bangkit dari situasi terpuruk lalu mencoba memulai sesuatu dengan ucapan *bismillah* dan berikhtiar berdagang dengan membuka kantor cabang serikat dagang islam di surakarta. Dalam menyikapi suatu penderitaan tidak terbawa arus kesedihan melainkan bangkit untuk berusaha dan berikhtiar.

Setiap individu memiliki cobaan dan penderitaan yang berbeda-beda, dengan adanya cobaan akan meningkatkan derajat seseorang untuk lebih tinggi apabila respon yang ditunjukkan bersifat positif dan *husnudzan* kepada sang pemberi cobaan serta dapat mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang telah terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah: 155).

4. Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

H. M Sulchan: “Demikianlah kehidupanku sehari-hari. Kemiskinan yang melanda diriku ini bukan alasan untuk berputus asa, malahan kujadikan batu ujian dalam menembus semua kesulitan itu. Aku memang anak nelayan miskin yatim. Tapi aku tak mau kalah oleh kemiskinan. Kulecut diriku sekeras-kerasnya dengan cita-citaku yang tinggi. Yaitu menjadi pengusaha bonafid yang dihormati di negeri ini. Aku terus berpacu, berpacu dan berpacu. Jangan sampai aku kalah dengan murid-murid yang lain.”⁶⁹

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab aku hanyalah anak nelayan miskin yatim yang berani bercita-cita tinggi halaman 9 paragraf ke-3 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual berupa mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit. Rasa sakit yang dimaksud merupakan kesulitan dan kemiskinan yang dialaminya, tetapi

⁶⁹ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 9

tidak lantas menyerah terhadap keadaan dan berusaha merubah keadaan dengan meyakinkan diri sendiri bahwa tidak selamanya keadaan sulit akan menyimpannya jika diimbangi dengan sikap sabar dan kerja keras.

Kemiskinan atau rasa sakit bukanlah suatu halangan dalam mencapai kesuksesan selagi membekali diri dengan berkeyakinan kepada Allah SWT dan senantiasa berusaha dengan melakukan berbagai cara yang baik dan benar. Selain itu perlu adanya motivasi diri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain sehingga dapat meyakinkan diri sendiri untuk dengan mudah membawa kepada tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

*H. M Sulchan: "Itulah tiga kegagalan yang sudah memeras tenaga dan pikiranku, namun kandas di tengah jalan. Ini merupakan contoh, bahwa belum tentu suatu rencana yang matang dapat terwujud. Bolehlah kita berencana, tapi Allah tetap penentu akhirnya. Ini tentulah menjadi pelajaran bagiku, agar aku tak gampang putus asa jika kegagalan datang menyergapku. Bagi mereka yang mudah patah semangat, pastilah akan hanyut dalam arus frustrasi yang berkepanjangan. Dan aku tak mau seperti itu."*⁷⁰

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul antara hidup dan mati, kegagalan dan musibah datang silih berganti halaman 182 paragraf ke-3 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual berupa menghadapi dan melampaui rasa sakit. Dalam hidup pasti akan dihadapkan dengan suatu kegagalan, manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar tetapi Allah yang menentukan.

Ketika dihadapkan kegagalan dan rasa sakit tidak lantas menyerah terhadap keadaan tetapi berusaha mengambil sisi positif yang dapat dijadikan pelajaran dan evaluasi diri sehingga dapat menghasilkan yang lebih baik pada langkah selanjutnya. Dalam melakukan suatu pekerjaan maka perlu menyusun rencana yang mungkin akan dilakukan sehingga meminimalisir kegagalan, jika masih saja menjumpai kegagalan

⁷⁰ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 182

setidaknya dapat menghasilkan suatu pengalaman agar dapat lebih bijak dalam memutuskan dan menyusun sebuah rencana.

5. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai

H. M Sulchan: “Haruskah keadaan seperti ini senantiasa memenuhi seluruh umurku? Orang bilang “sudah suratan takdir”. Tidak! Setiap insan diwajibkan memperbaiki nasibnya. Berdosa besar bagi siapa saja yang tak mau berpikir dan berikhtiar. Hal ini selalu diulang-ulang dalam kitab suci Al-Qur’an: “Apakah kau tak berakal? Apakah kau tak berpikir?” Juga ada sebuah ayat yang paling terkenal: “Allah tidak akan merubah nasib sesuatu umat, apabila umat itu sendiri tidak mau merubah nasibnya.”⁷¹

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab aku hanyalah anak nelayan miskin yatim yang berani bercita-cita tinggi halaman 12 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual berupa hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Visi berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dan meyakini sesuatu yang dapat mendukung dalam meraih tujuan di masa yang akan datang. Sebagai seorang muslim maka tokoh memiliki keyakinan terhadap Al-Qur’an dan berusaha melakukan segala tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan kualitas hidup yang lebih terarah.

Al-Qur’an merupakan pedoman utama kaum muslim dalam menjalankan hidupnya dan menjadi salah satu cara untuk mengukur kadar keimanan dan ketakwaan seseorang. Semakin banyak ayat-ayat Al-Quran’an yang dibaca, diamalkan dan dipraktikkan maka semakin tinggi pula kadar keimanan dan ketakwaan seseorang.⁷²

Kualitas hidup seseorang ditentukan bagaimana cara mempersiapkan diri dengan melakukan perencanaan diimbangi dengan bentuk perbuatan yang nyata, disertai dengan mengembangkan daya imajinasi yang kreatif

⁷¹ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 12

⁷² Muhammad Muhyidin, 2007, *Hakikat ESQ-Power*. (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 413

sehingga menjadi acuan dalam menunjukkan kinerja secara optimal dengan rasa tanggung dalam mengusahakan kelangsungan masa depan.⁷³ Sehingga amat penting seseorang untuk memiliki visi dan perencanaan yang baik agar dalam menjalankan setiap proses menjadi lebih berarti dan menjadi sumber semangat serta motivasi untuk senantiasa mewujudkan harapan-harapan yang ada.

*H. M Sulchan: "Dalam shalat kubisikkan kepada Allah. Allah sangat sayang kepadaku. Kata guru ngajiku, barangsiapa rajin bersembahyang dan berdo'a, disertai hati yang sabar akan dilapangkan rezekinya. Tetapi Allah benci kepada anak yang malas. Allah lebih menyukai anak yang selalu berikhtiar. Aku selalu berikhtiar. Aku tidak puas degan kehidupan macam ini."*⁷⁴

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab hatiku tak mau menerima keadaan nasibku halaman 18 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokoh memiliki kecerdasan spiritual berupa kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Memegang nilai yang diajarkan oleh guru ngaji bahwa dalam hidup harus selalu berikhtiar terhadap kepentingan dunia maupun akhirat. Kepentingan dunia dengan selalu mengusahakan yang sekiranya dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan diimbangi dengan melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba yaitu sholat dan berdo'a serta membentuk keyakinan dalam diri bahwa Allah akan melapangkan rizki seseorang apabila mampu berikhtiar disertai sabar.

Sabar adalah sikap untuk tidak mengeluh karena sakit serta mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi berbagai ujian yang ada. Dengan kesabaran dan diimbangi akal yang cerdas maka segala tujuan akan menjadi gambaran yang nyata bagi manusia. Makna sabar bukan hanya ketika tertimpa musibah atau cobaan melainkan dibutuhkan juga dalam melaksanakan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁵ Sabar berarti tidak

⁷³ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm. 9

⁷⁴ H. M. Sulchan, *Matahari Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 18

⁷⁵ Sukino, 2018, Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*, Vol 1, No 1, Diakses 1 Januari 2021

berdiam diri dalam menghadapi persoalan hidup, melainkan diimbangi dengan do'a dan ikhtiar yang sungguh-sungguh senantiasa memegang nilai-nilai yang baik yaitu dengan menjauhi diri dari sikap malas dan ego yang dapat menghambat dalam mewujudkan tujuan hidup.

*H. M Sulchan: "Pokoknya aku bekerja secara wajar penuh tanggung jawab. Kupegang teguh prinsip yang diajarkan padaku oleh guru ngajiku dulu: "Bekerjalah, seolah-olah engkau hidup abadi, bersembahyanglah seolah-olah besok pagi engkau akan mati!"."*⁷⁶

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjadi kacung pabrik beras halaman 29 paragraf ke-1 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual dibuktikan dalam menjalani kehidupan dengan berpegang teguh terhadap suatu prinsip dan nilai yang telah ia dapatkan disertai rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan. Ketika melakukan suatu pekerjaan maka dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun bagi orang sekitar. Tidak hanya melakukan pekerjaan yang bersifat duniawi, perlu diimbangi dengan melakukan pekerjaan ukhrawi seperti melaksanakan sembahyang dengan tujuan mengharap ridho-Nya sehingga hidup dapat berjalan dengan baik.

Hidup akan lebih bermakna ketika melakukan segala sesuatu hanya bersandar kepada Allah SWT karena akan menghasilkan perasaan kedamaian dan ketenangan. Begitupun ketika melakukan suatu pekerjaan dengan selalu memegang nilai dan prinsip penuh tanggung jawab sesuai hakikat dan potensi yang ada dalam diri seseorang. Karena pekerjaan merupakan salah satu cara untuk menggapai ridha Allah dengan menampilkan sikap amanah dalam mengemban tugas dan pekerjaan serta takut apabila mengkhianati amanah tersebut karena menjadi cerminan kualitas diri di hadapan-Nya.⁷⁷

⁷⁶ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 29

⁷⁷ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm.183

6. Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

H. M Sulchan: “Ajaran agama yang kusauk dari orangtuaku maupun guru ngajiku menimbulkan getaran kuat dalam sanubariku. Sebagai seorang anak yatim miskin yang selalu dirundung kemalangan aku malah kuat berpikir. Tuntutan perut yang selalu meminta ditopang oleh suasana dusun gersang yang miskin, menimbulkan keinginan untuk segera ke luar meninggalkan dusun itu. Perasaanku tidak tega menyaksikan ibuku perempuan satu-satunya di dunia yang paling kucintai, digerogoti oleh beban hati yang terus menerus menekan.”⁷⁸

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul Aku hanyalah anak nelayan miskin yatim yang berani bercita-cita tinggi halaman 10 paragraf ke-5 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu dengan mencoba berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berharap adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya karena di tempat sebelumnya terus-menerus berada di situasi penuh beban dan tekanan.

Kecerdasan spiritual menuntut seseorang untuk lebih menyadari mengenai pribadi diri sendiri, mengetahui bahwa ketika melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain maka sama halnya merugikan diri sendiri.⁷⁹ Seseorang memiliki kemampuan untuk memilih sesuatu sehingga segala sesuatu yang menimpa diri seseorang merupakan konsekuensi dari pilihan yang telah dibuat. Allah memerintahkan ketika sudah melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba maka bersegera mencari pilihan-pilihan karunia yang telah disediakan di bumi, sebagaimana firman-Nya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi. Carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Q.S Al-Jumu'ah: 10)

⁷⁸ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 10

⁷⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), hlm. 256

H. M Sulchan: “Selama menjadi kacung ini kurasakan ujian yang palig berat. Bukan hanya pekerjaan yang harus dilakukan dengan cepat, tetapi juga ujian kejujuran. Seringkali Tuan Takeji Domon, demikian nama orang Jepang itu, memberi uang kurang. Sebelum kubelanjakan kuhitung dulu. Aku segera menyatakan, bahwa uangnya kurang. Sebaliknya tidak jarang Tuan Domon memberiku lebih. Apabila diberi uang lebih seperti ini, juga kuhitung dulu. Kelebihannya segera kukembalikan padanya.”⁸⁰

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjadi kacung pabrik beras halaman 23 paragraf ke-2 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual yaitu keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu berupa melakukan pengecekan terhadap segala sesuatu sebelum melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk antisipasi agar tidak menimbulkan kejadian yang dapat merugikan dan menyusahkan diri sendiri. Sikap teliti dan jujur yang ditunjukkan dengan cara menghitung uang belanja terlebih dahulu dan apabila lebih maka dikembalikan karena menyadari bukanlah haknya untuk menyimpan kelebihan uang atau apapun bentuknya.

Perilaku jujur adalah perilaku yang diikuti sikap tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dan mampu menghadapi segala risiko dan akibat yang ditimbulkan. Jujur terhadap diri sendiri berarti kesungguhan seseorang untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi orang lain, menyadari bahwa keberadaannya memiliki makna untuk senantiasa memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar dengan penuh keyakinan diri yang kuat. Orang yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan selalu berkeinginan untuk memberikan makna pada setiap tujuan dan prinsip serta mengambil peran yang jelas dalam keberadaannya di tengah pergaulan sosial sesuai potensi yang dimiliki merupakan awal dari cara mengungkapkan kejujuran pada dirinya.⁸¹ Dalam hal ini agar terhindar dari kerugian yang tidak perlu maka diperlukan sikap jujur dan tanggung jawab. Karena kejujuran merupakan langkah awal untuk membangun

⁸⁰ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 23

⁸¹ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm. 192

kepercayaan orang lain dengan membiasakan selalu jujur dari hal yang paling sederhana dan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kecenderungan Melihat Keterkaitan antara Berbagai Hal (Holistik)

H. M Sulchan: “Di balik kepedihan ini ada juga keuntungannya. Aku akhirnya mampu bongkar pasang mesin sendiri. Malahan mampu pula membuat mesin pengisap debu dan lain-lain. Selama tidak ada kerusakan mesin, aku belajar juga menjadi tukang batu. Ternyata kelak dikemudian hari semua pengalaman ini membuat diriku menjadi pandai. Tidak hanya soal mesin, soal kualitas bangunan pun kuketahui juga. Hal ini sangat membantu. Aku tidak mudah ditipu atau dikibul.”⁸²

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjadi kacang pabrik beras halaman 26 paragraf ke-1 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual yaitu kecenderungan melihat keterkaitan antara berbagai hal berupa dapat mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang telah terjadi. Bahwa dibalik kepedihan pasti ada keuntungan yaitu dapat mengetahui bagaimana cara mengoperasikan dan memperbaiki mesin maupun kualitas bangunan yang dapat memberikan manfaat dengan tidak mudah ditipu oleh orang lain. Untuk menjadi manusia yang holistik maka seseorang harus berupaya untuk mengintegrasikan antara kemampuan yang ada dalam diri dan kemampuan yang telah diberikan Allah SWT, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan menghasilkan pengalaman yang berbeda-beda pula.⁸³

Pemahaman yang bersifat holistik berarti kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Dalam hal ini setiap orang berhak melakukan berbagai tindakan atau pekerjaan selagi berada di ranah yang positif. Orang yang cerdas spiritualnya akan memahami bahwa setiap pekerjaan yang telah dilakukan

⁸² H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 26

⁸³ Meta Malihatul Maslahat, 2019, Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan tasawuf. *Jurnal Syifa Al-Qulub 4*, Diakses 10 agustus 2020

dengan penuh tanggung jawab maka akan menghasilkan pengalaman dan tidak akan merasa sia-sia atas apa yang telah dilakukan.

8. Kecenderungan Nyata untuk Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika?”

H. M Sulchan: “Mengapa orang indonesia seperti Pak Haji Jufri mesti kucemaskan? Semuanya tergantung pada kemampuan diri kita. Dan karena sikapku selama ini kepadanya, tumbuhlah perasaan kasih sayangnya kepadaku melebihi kasih sayang terhadap menantu-menantunya yang lain, bahkan terhadap anaknya sendiri.”⁸⁴

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul Akhirnya aku bisa naik haji halaman 42 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual berupa kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa dan mencari alasan-alasan terhadap apa yang ingin diketahui. Menunjukkan sikap yang baik terhadap orang lain akan menumbuhkan perasaan kasih sayang yang dapat melunturkan sekat yang sekiranya dapat menciptakan jarak dalam hal ini antara orang tua dan menantu.

Manusia merupakan makhluk yang mencari makna dibuktikan dengan sering mengajukan pertanyaan “mengapa” atau “apa ini artinya” untuk menemukan jawaban-jawaban sehingga dapat bekerja lebih efektif. Untuk menemukan jawaban maka seseorang dituntut untuk berpikir, penekanan akan arti pentingnya berpikir dan belajar begitu diutamakan oleh Allah SWT. Karena hal inilah yang akan menyelamatkan seseorang dari lembah kehancuran dan kebodohan serta mengantarkan manusia pada kemajuan peradaban. Memahami dan mengetahui sesuatu dapat bersumber dari mana saja seperti dari bahan bacaan atau pengalaman dari diri sendiri maupun dari orang lain.⁸⁵ Dalam hal ini mempertanyakan suatu pertanyaan lalu

⁸⁴ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 42

⁸⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 122

berusaha menemukan jawaban serta menyikapi situasi dan kondisi dengan baik dan penuh tanggung jawab.

9. Menjadi Apa yang Disebut oleh Para Psikolog Sebagai “Bidang Mandiri”

H. M Sulchan: “Dalam menghadapi semua itu aku harus bersikap sabar dan tawakal. Aku kuatkan hatiku sendiri. Kalau bukan diriku sendiri, orang lain mana yang sanggup dan mau menguatkan hatiku? Bukankah aku sudah menerapkan harga mati akan pentingnya DUITT (Do’a, Usaha, Ikhtiar, Takwa, dan Tawakal) bagi kesuksesan hidup dan matiku.”⁸⁶

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul Antara hidup dan mati, kegagalan dan musibah dating silih berganti halaman 183 paragraf ke-4 menunjukkan bahwa karakter tokohnya memiliki kecerdasan spiritual yaitu menerapkan sikap mandiri. Bahwa dalam menjalani kehidupan harus diimbangi sikap sabar dan berpasrah diri pada Allah disertai ikhtiar terhadap diri sendiri dengan cara menguatkan diri agar dapat melaksanakan segala tuntutan dan kewajiban yang ada. Tidak selalu menggantungkan harapan kepada orang lain tetapi memiliki prinsip hidup yang senantiasa ditanam dalam diri seseorang sehingga dapat tercipta sikap mandiri.

Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri dan tidak begitu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri melainkan sikap mampu dan bersedia membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah yang ada.⁸⁷ Dalam hal ini untuk menyikapi persoalan hidup dan perasaan gelisah maka berusaha untuk menguatkan diri sendiri terlebih dahulu disertai dengan memegang teguh prinsip hidupnya dan tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk menguatkan dan membantunya.

⁸⁶ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 183

⁸⁷ Rika Sa’diyah, 2017, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat*, Vol.

B. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Novel Matahari Kehidupan

1. Kenali Diri Sendiri

“Sudah menjadi watak sejak kecilku, apabila aku telah diserahi mengemban amanat, kikuk rasanya kalau diam berpangku tangan saja. Meskipun hanya sedikit, aku harus mampu menunjukkan karya nyata. Aku tidak dapat bekerja setengah-setengah. Apalagi sekedar simbol. Kusingsingkan lengan baju untuk mencari obat penyembuh organisasi yang sedang sakit ini.”⁸⁸

Kutipan novel tersebut pada sub bab berjudul menjadi seorang sosiawan dari membangun perguruan tinggi islam bernama unissula, rumah sakit, hingga masjid baiturrahman halaman 137 paragraf ke-3. Menunjukkan bahwa tokoh telah mengenali diri sendiri bahwa memiliki karakter yang bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalam diri sendiri sehingga dapat memberikan reaksi atau respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar.⁸⁹

Mengenali diri sendiri amatlah penting karena akan membentuk harga diri yang kuat sehingga dapat menjalankan kehidupan secara efektif melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain dan kelebihan yang dimiliki sedangkan kekurangannya dapat dengan mudah diperbaiki karena telah mengenal dan memahami dirinya sendiri. Beberapa cara mengenali diri sendiri yaitu dengan menyadari bahwa dalam mengenali diri tidak bisa dipaksakan dan tidak menjadikan target seolah *deadline* dalam pekerjaan karena badan dan pikiran mempunyai cara sendiri untuk saling memahami dan berhubungan, senantiasa mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta menerima dengan baik apapun yang terjadi dan senantiasa berdiskusi dengan diri sendiri.⁹⁰

⁸⁸ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 137

⁸⁹ Alvin Fadilla, Konsep dan Teknik Pengenalan Diri, *Jurnal Buletin Psikologi*, Nomor 2, Desember 1995, hal. 1

⁹⁰ Nur Tejo, 2018, Belajar Mengenali Diri, <http://greatmind.id/article/belajar-mengenali-diri>, diakses pada 8 Januari 2021

2. Melakukan Introspeksi Diri

“...Pada malam yang hening, di kala seluruh perasaanku sudah mengendap aku bertafakur, aku merenung. Semua kegetiran ini pasti tak lepas pula dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Aku menyadari akan segala kelemahanku sebagai manusia. Semua peristiwa yang silih berganti harus kuterima. Dalam menghadapi semua itu aku harus bersikap sabar dan tawakal. Aku kuatkan hatiku sendiri...”⁹¹

Kutipan novel tersebut pada sub bab berjudul antara hidup dan mati, kegagalan dan musibah datang silih berganti halaman 183 paragraf ke-4. Menunjukkan bahwa tokoh merenungi sesuatu yang telah terjadi kepadanya dan menyadari bahwa segala sesuatu telah dikehendaki Allah SWT. Dalam kondisi yang sulit tidak menjadikan berputus asa terhadap ketentuan-Nya tetapi senantiasa mengambil pelajaran hidup dan introspeksi diri.

Introspeksi diri adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk melihat ke dalam pikiran maupun perasaan sendiri mengenai hal-hal yang telah dilakukan di masa lalu baik itu bersifat positif maupun negatif yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik melalui evaluasi perilaku diri sehingga dapat dengan mudah berdamai dengan diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain.⁹² Ketika introspeksi diri maka mempergunakan potensi berupa akal dan emosi untuk mempertanyakan dan menghitung berapa banyak atau sedikit perbuatan yang berkaitan dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sehingga terdapat kesungguhan untuk menyadari kesalahan dan selanjutnya memperbaiki dan senantiasa bertawakal kepada-Nya.

⁹¹ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 183

⁹² Asmi Harismi, 2020, Manfaat Introspeksi Diri dan Cara Melakukannya, <https://www.sehatq.com/artikel/>, diakses pada 9 Januari 2021

3. Mengaktifkan Hati Secara Rutin

“Menurut pengalamanku do’a yang paling ampuh adalah do’a yang diucapkan pada tengah malam, karena saat inilah semua kesibukan dan kebisingan telah reda. Aku dan istriku secara rutin selalu menyempatkan diri untuk bangun tengah malam guna melaksanakan keperluan ini, kemudian kulanjutkan mengaji sampai menjelang subuh.”⁹³

Kutipan novel tersebut terdapat pada sub bab berjudul takwa itulah kunci sukses dunia akhirat halaman 233 paragraf ke-1. Menunjukkan bahwa tohoh senantiasa berusaha menjalin kedekatan dengan Allah SWT melalui aktivitas ibadahnya yaitu sholat dan membawa Al-Qur’an. Dalam konteks orang beragama bahwa mengaktifkan hati secara rutin yaitu dengan mengingat Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi, ketika mengingat-Nya dengan cara berdzikir, tafakur, dan ibadah lainnya menjadikan hati tenang dan damai. Dzikir adalah salah cara untuk mengingat Allah SWT melalui pengucapan asma-Nya dengan hati dan disertai dengan perilaku sehingga senantiasa terasa lebih tenang dan dekat dengan-Nya. ⁹⁴ Hati menjadi elemen yang penting dalam kecerdasan spiritual karena dengannya dapat mengetahui kebenaran hakiki yang seolah tidak terlihat oleh mata manusia.

4. Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup

H. M Sulchan: “Dengan kehadiran anak-anakku di dunia ini, aku merasa bahwasanya perkawinanku dengan anak pak jufri telah membuahkan suatu makna. Disamping cita-cita untuk menjadi seorang haji telah tercapai, juga keinginan untuk menyauk ilmu berniaga darinya telah terlaksana. Dan yang tak kalah pentingnya dalam lembaga perkawinan adalah dikaruniainya diriku keturunan. Merekalah yang senantiasa kutimang-timang, sebab anak adalah penerus sejarah orang tuanya. Hidupku tak lagi hampa. Syukur dan syukur selalu kunyatakan dengan tulus dalam setiap sembahyangku, sebagai pernyataan terimakasih kepada Allah Yang Maha Pengasih dan penyayang”⁹⁵

⁹³ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan, (Jakarta: Penerbit Santri, 2012), hlm. 233

⁹⁴ Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Hal 99

⁹⁵ H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan... hlm. 69

Kutipan novel terdapat pada sub bab berjudul menjadi seorang pengusaha halaman 69 paragraf ke-3. Menunjukkan bahwa lika-liku perjalanan hidup yang telah dilalui dapat menghasilkan suatu kebaikan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mendatang selagi menjalankan segala proses dengan tanggung jawab dan senantiasa mengambil setiap pelajaran dalam pengalaman hidup. Ketika harapan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh telah terwujud maka akan membawa ketenangan hidup dan keharmonisan dalam berhubungan.

Keharmonisan merupakan hubungan yang hangat dan selaras antara anggota keluarga dengan memunculkan sikap saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain sehingga dalam mengaktualisasi diri dan menjalani kehidupan dapat berjalan dengan normal dan efektif.⁹⁶ Setelah merasakan keharmonisan dalam suatu hubungan maka akan memunculkan ketenangan hati yang dapat membantu seseorang dalam mengelola emosi yang dimiliki.

C. Relevansi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari Kehidupan dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Sisdiknas tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan islam merupakan kegiatan pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku seorang muslim yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan islam amatlah penting didapatkan oleh setiap muslim karena diharapkan dapat mengambil manfaat dan mengembangkan tingkah laku untuk menjadi

⁹⁶ Muslimah, Strategi Keluarga Jarak Jauh Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah tangga di Kalangan TNI-AD, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol 1, Edisi 2, 2019, Diakses pada 10 Januari 2021

lebih baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan Allah SWT sehingga menghasilkan spiritualitas yang baik pula. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu penjabaran dari tujuan pendidikan.

Adapun relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan dengan pendidikan islam antara lain:

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel (Adaptif Secara Spontan dan Aktif).
 - a. Ditunjukkan bahwa tokoh dalam berinteraksi dengan orang lain, terkadang mendapatkan perlakuan yang mengecewakan, namun dengan sikap memaafkan dapat menimbulkan dampak yang lebih baik bagi kehidupannya karena adanya keinginan perubahan dari hal yang negatif menuju hal positif. Memang tidak mudah selain besarnya kekecewaan yang ada, juga dapat mempelajari hal lain yaitu perasaan ikhlas, bahwa segala sesuatunya terjadi karena kehendak dan takdir Allah SWT. Selaras dengan tujuan pendidikan islam untuk memiliki akhlak mulia diantaranya sikap memaafkan kesalahan orang lain. Setiap peserta didik maupun pendidik diharapkan dapat meneladani dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Ditunjukkan bahwa tokoh bersikap fleksibel dengan menerima suatu bentuk perubahan dalam hidup yaitu dengan menerima saran dari orang lain selagi itu masih di ranah yang positif yaitu dengan mengikuti sayembara keluarga teladan tingkat nasional yang mana dapat menginspirasi orang lain untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Pada hakikatnya setiap keputusan yang diambil dengan melibatkan Allah SWT maka akan menemukan hasil yang penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Keterbukaan berpikir dalam menyikapi berbagai macam pilihan merupakan sebuah cerminan dari iman. Peserta didik maupun pendidik diharapkan dapat meneladani dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap tersebut selaras dengan tujuan pendidikan islam untuk memiliki akhlak mulia

diantaranya sikap menghargai orang lain dengan menerima saran yang membangun dari orang lain.

2. Tingkat Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) yang Tinggi

- a. Ditunjukkan bahwa tokoh melaksanakan salah satu kewajiban yaitu menunaikan ibadah sholat. Menunaikan ibadah sholat selain hukumnya adalah wajib, tokoh juga menyadari bahwa seorang hamba begitu membutuhkan Allah SWT Tuhan semesta alam, butuhnya seorang hamba memohon kepada sang pemilik semesta bahwa ingin dinaikan derajatnya, ingin dipenuhi segala kebutuhannya lebih dari sekedar itu dia percaya dan yakin akan usahanya yang tidak sia-sia akan membuahkan hasil yang baik. Selaras dengan tujuan pendidikan islam diantaranya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengerjakan perintah-Nya.
- b. Ditunjukkan bahwa tokoh ketika sudah mendapatkan kasih sayang atau kepercayaan dari orang lain maka tidak lalai terhadap tugasnya melainkan menyadari diri sendiri untuk berusaha mengimbangnya dengan kerja keras sehingga menghasilkan dampak yang lebih baik. Sikap menolong yang ditunjukkan dengan cara bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap pekerjaan merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Menyadari bahwa ketika berada di suatu tempat tidak terlepas dari rasa tanggung jawab terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitar sehingga senantiasa berusaha menghasilkan yang terbaik sesuai ajara agama. Peserta didik maupun pendidik diharapkan dapat meneladani dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap tersebut selaras dengan tujuan pendidikan islam untuk bersikap tanggung jawab dalam melaksanakan setiap pekerjaan dan amanah dari orang lain.
- c. Ditunjukkan bahwa tokoh dalam menyikapi wasiat maka memikirkan cara yang tepat dalam mempergunakannya agar nantinya tidak menimbulkan kekecewaan si pemberi, baginya wasiat

merupakan berkah yang harus digunakan dengan sebaik mungkin sehingga menghasilkan manfaat dan dampak yang positif. Mempergunakan wasiat dengan benar juga memperhatikan seseorang yang telah memberikan wasiat tersebut dengan mempergunakannya sebagai sebuah keberkahan dan selalu mengingat akan kebaikan dan jasa orang tersebut, merupakan sebuah amal yang akan selalu tersambung sebagai sebuah pahala yang tidak akan mudah putusny dan sebagai penyambung doa. Peserta didik maupun pendidik diharapkan dapat meneladani dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap tersebut selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu berakhlak mulia dengan amanah dalam mempergunakan wasiat.

3. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Ditunjukkan bahwa tokoh berusaha bangkit dari situasi terpuruk lalu mencoba memulai sesuatu dengan ucapan *bismillah* dan berikhtiar berdagang dengan membuka kantor cabang serikat dagang islam di surakarta. Dalam menyikapi suatu penderitaan tidak terbawa arus kesedihan melainkan bangkit untuk berusaha dan berikhtiar. Selaras dengan tujuan pendidikan islam diantaranya berakhlak mulia dengan tidak mudah putus asa terhadap keadaan serta melibatkan Allah sang pencipta.

4. Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Ditunjukkan bahwa tokoh dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit atau kesulitan dan kemiskinan yang dialami lantas tidak menyerah terhadap keadaan dan berusaha merubah keadaan dengan meyakinkan diri sendiri bahwa tidak selamanya keadaan sulit akan menimpanya jika diimbangi dengan sikap sabar dan kerja keras. Kemiskinan atau rasa sakit bukanlah suatu halangan dalam mencapai kesuksesan selagi membekali diri dengan berkeyakinan kepada Allah SWT dan senantiasa berusaha dengan melakukan berbagai cara yang baik dan benar. Selaras dengan

tujuan pendidikan diantaranya berkahlak mulia dengan sikap sabar dan kerja keras.

5. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai

Ditunjukkan bahwa tokoh sebagai seorang muslim memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an dan berusaha melakukan segala tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan kualitas hidup yang lebih terarah. Al-Qur'an merupakan pedoman utama kaum muslim dalam menjalankan hidupnya dan menjadi salah satu cara untuk mengukur kadar keimanan dan ketakwaan seseorang. Semakin banyak ayat-ayat Al-Quran'an yang dibaca, diamalkan dan dipraktikkan maka semakin tinggi pula kadar keimanan dan ketakwaan seseorang. Selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu bertakwa kepada Allah SWT.

6. Keenggan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Ditunjukkan bahwa tokoh enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu berupa melakukan pengecekan terhadap segala sesuatu sebelum melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk antisipasi agar tidak menimbulkan kejadian yang dapat merugikan dan menyusahkan diri sendiri. Sikap teliti dan jujur yang ditunjukkan dengan cara menghitung uang belanja terlebih dahulu dan apabila lebih maka dikembalikan karena menyadari bukanlah haknya untuk menyimpan kelebihan uang atau apapun bentuknya, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan islam.

7. Kecenderungan Melihat Keterkaitan antara Berbagai Hal (Holistik)

Ditunjukkan bahwa tokoh memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal berupa dapat mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang telah terjadi. Bahwa dibalik kepedihan pasti ada keuntungan yaitu dapat mengetahui bagaimana cara mengoperasikan dan memperbaiki mesin maupun kualitas bangunan yang dapat memberikan manfaat dengan tidak mudah ditipu oleh orang lain. Untuk menjadi manusia yang holistik maka seseorang harus berupaya untuk mengintegrasikan antara kemampuan yang ada dalam diri dan

kemampuan yang telah diberikan Allah SWT. Selaras dengan tujuan pendidikan agama islam untuk memiliki sikap berprasangka baik kepada siapapun dan mengambil pelajaran dari hal yang telah terjadi.

8. Kecenderungan Nyata untuk Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika?”

Ditunjukkan bahwa tokoh dalam menemukan suatu jawaban maka ia berpikir. Penekanan akan arti pentingnya berpikir dan belajar begitu diutamakan oleh Allah SWT. Karena hal inilah yang akan menyelamatkan seseorang dari lembah kehancuran dan kebodohan serta mengantarkan manusia pada kemajuan peradaban. Memahami dan mengetahui sesuatu dapat bersumber dari mana saja seperti dari bahan bacaan atau pengalaman dari diri sendiri maupun dari orang lain. Dalam hal ini mempertanyakan suatu pertanyaan lalu berusaha menemukan jawaban serta menyikapi situasi dan kondisi dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selaras dengan tujuan pendidikan islam diantaranya bertakwa dengan mempergunakan otak untuk berpikir dan belajar.

9. Menjadi Apa yang Disebut oleh Para Psikolog Sebagai “Bidang Mandiri”

Ditunjukkan bahwa tokoh menguatkan diri sendiri agar dapat melaksanakan segala tuntutan dan kewajiban yang ada. Tidak selalu menggantungkan harapan kepada orang lain tetapi memiliki prinsip hidup yang senantiasa ditanam dalam diri seseorang sehingga dapat tercipta sikap mandiri. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri dan tidak begitu banyak mengharapkan bantuandari orang lain. sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri melainkan sikap mampu dan bersedia membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Selaras dengan tujuan pendidikan islam diantaranya memiliki sikap mandiri, dan amat penting untuk direalisasikan oleh pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam novel matahari kehidupan terdapat nilai-nilai kecerdasan spiritual. Nilai yang dimaksud antara lain adalah nilai agama dan nilai moral yang dapat diteladani. Nilai agama ditunjukkan bahwa dalam menghadapi setiap persoalan hidup senantiasa memegang prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh sehingga dapat menemukan makna dan pembelajaran dari sesuatu yang telah terjadi. Nilai moral ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan berusaha menyebarkan manfaat sesuai potensi yang telah disadari dan dimiliki. Indikator kecerdasan spiritual antara lain memiliki kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi misi dan nilai-nilai, keegganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan mandiri.

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mampu mengenali dan memahami potensi maupun kelemahan yang ada dalam diri sehingga dapat membentuk pribadi yang utuh dan bersikap mandiri. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk membentuk budi pekerti sehingga dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Dalam memberi makna kehidupan, seseorang tidak harus menunggu untuk mencapai kedudukan dan pendidikan yang tinggi terlebih dahulu, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya. Adapun cara meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri, mengaktifkan hati secara rutin, dan menemukan keharmonisan serta ketenangan hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam novel matahari kehidupan karya Haji Muhammad Sulchan yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, maka dapat diberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bentuk acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam mencari motivasi atau inspirasi dapat memanfaatkan media berupa karya sastra novel, salah satunya novel berjudul matahari kehidupan yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dapat diambil sisi positifnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Penulis dalam membuat skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan baik dalam menafsirkan sebuah teori maupun dalam menafsirkan isi kutipan novel, namun penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin agar dalam penyelesaian skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Ardian, Iwan. 2016. Konsep Spiritualitas dan religiusitas dalam Konteks Keperawatan. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*. Diakses 3 juni 2020
- Asriani, Lia. 2016. Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam. *Jurnal Bastra, Vol. 1, No. 1*. Diakses pada 19 agustus 2020
- Bustan, Radhiya. 2013. Pengaruh pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Al-Azhar Indoesia Seri Humaniora*. Vol. 2, No. 1. Diakses 16 mei 2020
- Danah, Ian. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan
- Fadilla, Alvin. 1995. Konsep dan Teknik Pengenalan Diri, *Jurnal Buletin Psikologi*, No. 2.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1. Diakses pada 20 agustus 2020
- Hadi, Rijali. 2015. *Nilai Kejujuran Dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Halik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Harismi, Asmi. 2020. Manfaat Introspeksi Diri dan Cara Melakukannya. <https://www.sehatq.com/artikel/>. Diakses pada 9 Januari 2021
- Hasan. 2017. Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan, *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 9, No. 1. Diakses pada 21 agustus 2020
<https://fitriharihana.gurusiana.id/article/2020/5/kayfa-akhofu-minal-faqr-wa-ana-abd-al-ghaniy->
- Malikah. 2013. Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No.1. diakses pada 9 juni 2020

- Maslahat, Meta Malihatul. 2019. Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan tasawuf. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 4. Diakses 10 agustus 2020
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Hakikat ESQ-Power*. Yogyakarta: Diva Press
- Mutaqiyathun, Ani. 2010. Hubungan Emotional Quotient, Intelectual Quotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur's Performance. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 2, No. 3. Diakses pada 2 juni 2020
- Rahayu, Ira. Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pedekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Cirebon. Diakses pada 15 agustus 2020
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2016. *Psikologi Penderitaan*. Kebumen
- Rus'an. 2013. Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 16 No. 1. Diakses 16 mei 2020
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI No. 1. Diakses pada 11 agustus 2020
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*. Jalarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sukino, 2018, Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*, Vol 1, No 1, Diakses 1 Januari 2021
- Sukitman, Tri. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 2, No. 2. Diakses 14 mei 2020
- Sulchan, H. M. 2012. Matahari Kehidupan. Jakarta: Penerbit Santri
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani
- Tejo, Nur. 2018. Belajar Mengenal Diri, <http://greatmind.id/article/belajar-mengenal-diri>. Diakses pada 8 Januari 2021
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda Waca
- Zamzami, As'ad. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2. Diakses pada 8 juni 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel yang menunjukkan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan.

No	Nilai- Nilai	Aspek Kecerdasan Spiritual	Kutipan Novel	Halaman
1.	Nilai Moral	Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif dan spontan)	<i>H.M Sulchan: “Dalam kesempatan ini dia mohon maaf disertai penyesalan yang sangat. Sebagai sesama pejuang yang telah sekian lama ditempa dengan penderitaan kami pun saling memaafkan dalam keharuan. Dalam tidur setikar kami masih menitikkan air mata.”</i>	90
			<i>H.M Sulchan: “Dalam suasana kelabu ini, datang secara tiba-tiba sebuah siraman sejuk. Pada suatu senja datang seorang tamu Sdr. Drs. Subky Hasby dari Yayasan Scorpio atau Yusgo, Jakarta. Dia menyarankan agar aku mengikuti sayembara keluarga teladan tingkat nasional. Semula aku kurang tertarik, karena selama hidup belum pernah mengikuti</i>	184

			<i>sayembara semacam ini. Untuk menghormati saran tersebut, aku pun menyatakan bersedia ikut.”</i>	
		Tingkat kesadaran diri yang tinggi	<i>H.M Sulchan: “Justru sikap seperti ini harus kuimbangi dengan kerja keras, agar kasih sayangnya tidak luntur. Seperti biasanya, sebelum ayam berkokok aku telah bersandar diatas tumpukan karung berisi kacang.”</i>	43
			<i>H.M sulchan: “Usaha apa yang sekiranya patut kulakukan agar uang ini tidak cepat menguap bagai embun di siang hari? Kata “wasiat” mempunyai makna yang bertuah dan mengandung berkah. Oleh karenanya aku tidak boleh sembarangan membelanjakanya. Uang ini harus betul-betul kubelikan barang yang dapat mendatangkan keuntungan sehingga terus bertambah. Dengan demikian tidak menimbulkan kekecewaan si pemberi.”</i>	54

			<p><i>H. M Sulchan: "Mendengar sanjungan seperti ini aku hanya tertawa kecil. Aku menjawab, bahwa menurut ajaran agamaku, fungsiku tidak lebih dari kasir melulu. Semua kekayaan ini adalah milik Allah semata. Kalau Allah menghendaki, semuanya serba mudah. Di dalam surat Yasin Allah berfirman: "Kun fayakun!". Artinya "Jadilah!". Dus, semuanya itu sudah menjadi kehendak Allah. Ini mengandung suatu kosekuensi. Apabila kita lalai memelihara "milik" Allah ini, dengan menempatkan pada proporsi yang tidak semestinya, tidak setahun, tidak sebulan, tidak pula sehari, semenit pun seluruh milik Allah ini akan dicabut seketika."</i></p>	133
		<p>Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit</p>	<p><i>H.M Sulchan: "Demikianlah kehidupanku sehari-hari. Kemiskinan yang melanda diriku ini bukan alasan untuk berputus asa, malahan kujadikan batu ujian dalam menembus semua-kesulitan itu. Aku</i></p>	9

			<p><i>memang anak nelayan miskin yatim. Tapi aku tak mau kalah oleh kemiskinan. Kulecut diriku sekeras-kerasnya dengan cita-citaku yang tinggi. Yaitu menjadi pengusaha bonafid yang dihormati di negeri ini. Aku terus berpacu, berpacu dan berpacu. Jangan sampai aku kalah dengan murid-murid yang lain.”</i></p>	
			<p><i>H. M Sulchan: “Itulah tiga kegagalan yang sudah memeras tenaga dan pikiranku, namun kandas di tengah jalan. Ini merupakan contoh, bahwa belum tentu suatu rencana yang matang dapat terwujud. Bolehlah kita berencana, tapi Allah tetap penentu akhirnya. Ini tentulah menjadi pelajaran bagiku, agar aku tak gampang putus asa jika kegagalan datang menyergapku. Bagi mereka yang mudah patah semangat, pastilah akan hanyut dalam arus frustrasi yang berkepanjangan. Dan aku tak mau seperti itu.”</i></p>	182
		Keengganan	<i>H.M Sulchan: “Ajaran</i>	10

		<p>untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu</p>	<p><i>agama yang kusauk dari orangtuaku maupun guru ngajiku menimbulkan getaran kuat dalam sanubariku. Sebagai seorang anak yatim miskin yang selalu dirundung kemalangan aku malah kuat berpikir. Tuntutan perut yang selalu meminta ditopang oleh suasana dusun gersang yang miskin, menimbulkan keinginan untuk segera ke luar meninggalkan dusun itu. Perasaanku tidak tega menyaksikan ibuku perempuan satu-satunya di dunia yang paling kucintai, digerogoti oleh beban hati yang terus menerus menekan.”</i></p>	
			<p><i>H. M Sulchan: “Selama menjadi kacung ini kurasakan ujian yang palig berat. Bukan hanya pekerjaan yang harus dilakukan dengan cepat, tetapi juga ujian kejujuran. Seringkali Tuan Takeji Domon, demikian nama orang Jepang itu, memberi uang kurang. Sebelum kubelanjakan kuhitung dulu. Aku segera menyatakan, bahwa uangnya kurang. Sebaliknya tidak jarang Tuan Domon memberiku</i></p>	<p>23</p>

			<i>lebih. Apabila diberi uang lebih seperti ini, juga kuhitung dulu. Kelebihannya segera kukembalikan padanya.”</i>	
		Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)	<i>H. M Sulchan: “Di balik kepedihan ini ada juga keuntungannya. Aku akhirnya mampu bongkar pasang mesin sendiri. Malahan mampu pula membuat mesin pengisap debu dan lain-lain. Selama tidak ada kerusakan mesin, aku belajar juga menjadi tukang batu. Ternyata kelak dikemudian hari semua pengalaman ini membuat diriku menjadi pandai. Tidak hanya soal mesin, soal kualitas bangunan pun kuketahui juga. Hal ini sangat membantu. Aku tidak mudah ditipu atau dikibul.”</i>	26
		Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”.	<i>H. M Sulchan: “Mengapa orang indonesia seperti Pak Haji Jufri mesti kucemaskan? Semuanya tergantung pada kemampuan diri kita. Dan karena sikapku selama ini kepadanya, tumbuhlah perasaan kasih sayangnya</i>	42

			<i>kepadaku melebihi kasih sayang terhadap menantu-menantunya yang lain, bahkan terhadap anaknya sendiri.”</i>	
		Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”	<i>H. M Sulchan: “Dalam menghadapi semua itu aku harus bersikap sabar dan tawakal. Aku kuatkan hatiku sendiri. Kalau bukan diriku sendiri, orang lain mana yang sanggup dan mau menguatkan hatiku? Bukankah aku sudah menerapkan harga mati akan pentingnya DUITT (Do’a, Usaha, Ikhtiar, Takwa, dan Tawakal) bagi kesuksesan hidup dan matiku.”</i>	183
2.	Nilai Agama	Tingkat Kesadaran diri yang tinggi	<i>H.M Sulchan: “Sehabis menunaikan sholat Maghrib, dengan langkah gontai kuambil kacang goreng berkulit dan sebuah nyiru, kemudian menuju ke jalan raya. Dengan diterangi lampu oncor yang menari-nari tertiuip angin seolah-olah menghiburku, aku duduk diatas dingklik menghadapi nyiru. Seoggok demi seonggok kacang goreng itu</i>	10

			<p><i>kujajarkan sambil menunggu para pejalan kaki yang lalu lalang, yaitu barangkali sudi membeli kacangku. Setiap sore aku termangu, berjualan kacang di pinggir jalan, demi membantu periuk nasi ibuku.”</i></p>	
		<p>Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan</p>	<p><i>H.M Sulchan: “Dengan ucapan “Bismillah” aku mulai melangkah. Di atas puing-puing reruntuhan kucoba berdagang kecil-kecilan. Kusewa sebuah bilik kecil di tingkat dua Gedung Bank Timur di Jl. Kepodang, berdampingan dengan terminal bus jurnatan. Di tempat ini aku membuka Kantor Cabang Serikat Dagang Islam yang berpusat di Surakarta.”</i></p>	94
		<p>Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai</p>	<p><i>H.M Sulchan: “Haruskah keadaan seperti ini senantiasa memenuhi seluruh umurku? Orang bilang “sudah suratan takdir”. Tidak! Setiap insan diwajibkan memperbaiki nasibnya. Berdosa besar bagi siapa saja yang tak mau berpikir dan berikhtiar. Hal ini selalu</i></p>	12

			<p><i>diulang-ulang dalam kitab suci Al-Qur'an: "Apakah kau tak berakal? Apakah kau tak berpikir?" Juga ada sebuah ayat yang paling terkenal: "Allah tidak akan merubah nasib sesuatu umat, apabila umat itu sendiri tidak mau merubah nasibnya."</i></p>	
			<p><i>H. M Sulchan: "Dalam shalat kubisikkan kepada Allah. Allah sangat sayang kepadaku. Kata guru ngajiku, barangsiapa rajin bersembahyang dan berdo'a, disertai hati yang sabar akan dilapangkan rezekinya. Tetapi Allah benci kepada anak yang malas. Allah lebih menyukai anak yang selalu berikhtiar. Aku selalu berikhtiar. Aku tidak puas degan kehidupan macam ini."</i></p>	18

**Tabel Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Novel Matahari
Kehidupan**

No	Cara Meningkatkan Kecerdasan Sipiritual	Kutipan Novel	Halaman
1.	Kenali Diri Sendiri	<p><i>“Sudah menjadi watak sejak kecilku, apabila aku telah diserahi mengemban amanat, kikuk rasanya kalau diam berpangku tangan saja. Meskipun hanya sedikit, aku harus mampu menunjukkan karya nyata. Aku tidak dapat bekerja setengah-setengah. Apalagi sekedar simbol. Kusingsingkan lengan baju untuk mencari obat penyembuh organisasi yang sedang sakit ini.”</i></p>	137
2.	Melakukan Introspeksi Diri	<p><i>“...Pada malam yang hening, di kala seluruh perasaanku sudah mengendap aku bertafakur, aku merenung. Semua kegetiran ini pasti tak lepas pula dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Aku menyadari akan segala kelemahanku sebagai manusia. Semua peristiwa yang silih berganti harus kuterima. Dalam menghadapi semua itu aku harus bersikap sabar dan tawakal. Aku kuatkan hatiku sendiri...”</i></p>	183

3.	Mengaktifkan Hati Secara Rutin	<p><i>“Menurut pengalamanku do’a yang paling ampuh adalah do’a yang diucapkan pada tengah malam, karena saat inilah semua kesibukan dan kebisingan telah reda. Aku dan istriku secara rutin selalu menyempatkan diri untuk bangun tengah malam guna melaksanakan keperluan ini, kemudian melanjutkan mengaji sampai menjelang subuh.”</i></p>	233
4.	Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup	<p><i>H. M Sulchan: “Dengan kehadiran anak-anakku di dunia ini, aku merasa bahwasanya perkawinanku dengan anak pak jufri telah membuahkan suatu makna. Disamping cita-cita untuk menjadi seorang haji telah tercapai, juga keinginan untuk menyukai ilmu berniaga darinya telah terlaksana. Dan yang tak kalah pentingnya dalam lembaga perkawinan adalah dikaruniainya diriku keturunan. Merekalah yang senantiasa kutimang-timang, sebab anak adalah penerus sejarah orang tuanya. Hidupku tak lagi hampa. Syukur dan syukur selalu kunyatakan dengan tulus dalam setiap sembahyangku, sebagai pernyataan terimakasih kepada Allah Yang Maha Pengasih dan penyayang”</i></p>	69



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.iac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

KARTIKA JULIATI


1617402109

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tesl	80
3. Kitabah	84
4. Praktek	80

NO SERI: MAJ-UM-2016-203

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Aripudjaya No. 40 A. Telp. 0281-531624 Fax. 0281-531624 Purwokerto 53126



S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/EFE/ITPD-2427/XI/2017

Diberikan kepada :

Kartika Juliah

NIM : 1617402109

Tempat/ Tgl Lahir : Purbalingga, 6 Juli 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT ITPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017

Kepada DPT ITPD


Agus Satriyanto, M. Si

NIP : 19750907 199903 1 002



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Power Point	B+



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0516/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :


Nama : KARTIKA JULIATI
NIM : 1617402109
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 86,5 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,


Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id 735124-7N هاتفه 03121.542411 شارع جندول المحمدي، رقم 24، بوروروكوتو

وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروروكوتو الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

لوحدة PAI: 01.PAI. Bakti

كشهادة الوحدة لتنمية اللغة رقم:

الاسم: كريكيا يولياني

الرقم: PAI

قد استحق الاستحقاق الحصول على شهادة إتمام اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عمدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بظهير:

56
JIN PERAWAKERTO
100

22 سبتمبر 2016

أول وحدة لتنمية اللغة

المكثور مسور، Ag

رقم التوظيف: 1993103 1 005 19670307





IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.22/UP/P.P.Bhs/PP.00.9/777/2016

This is to certify that :

Name : KARTIKA JULIATI
Study Program : PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows

SCORE: 56 GRADE: FAIR



Dr. Subhan, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Head of Language Development Unit,
September 19th 2016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0231) 63864 Psw. 171 Purwokerto 53128

Sertifikat

Nomor : B. 993 / In. 12/K. Lab. FTIK/PT.009/ IV /2020
Diberikan kepada :

Nama : **Kartika Juliaei**
NIM : **1617402109**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengamatan Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
pada tanggal 27 Januari sampai dengan 9 Maret 2020

Purwokerto, 21 April 2020
Laboratorium FTIK

Menggeluhui,
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710724 195903 1 002


Dr. Sutrisno, M. Pd. L.
NIP. 197102120005041002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Kartika Juliati
2. NIM : 1617402109
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 06 Juli 1998
4. Alamat Rumah :Desa Arenan, RT 01 RW 08 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Khudiarji
6. Nama Ibu : Nasiem


B. Riwayat Pendidikan

1. TK : Bustanul Athfal 'Aisyiyah Arenan, 2004
2. SD : MI Muhammadiyah Arenan, 2010
3. SMP : SMP Negeri 2 Kaligondang, 2013
4. SMA : MAN Purbalingga, 2016
7. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara KSR PMI Unit IAIN Purwokerto 2018
2. Litbang KSR PMI Unit IAIN Purwokerto 2019
3. Anggota PMII Rayon Tarbiyah 2016

Purwokerto, 25 Januari 2021



Kartika Juliati

NIM. 1617402109